



**ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN
MENERAPKAN ACTIVITY BASED COSTING PADA
PT. I-WON APPAREL INDONESIA**

Skripsi

Disusun Oleh:

Vito Vitalogi
022113164

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

**OKTOBER
2017**

**ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI
DENGAN MENERAPKAN ACTIVITY BASED COSTING
PADA PT. I-WON APPAREL INDONESIA**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi,



(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA.)

Ketua Jurusan,

(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA.,
CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA.)

**ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI
DENGAN MENERAPKAN ACTIVITY BASED COSTING
PADA PT. I-WON APPAREL INDONESIA**

SKRIPSI

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus:

Pada hari : Rabu, Tanggal : 25 Oktober 2017

Vito Vitalogi

0221 13 164

Menyetujui,

Dosen Penilai,


(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA.)

Ketua Komisi Pembimbing



(Ahmad Burhanudin Taufiq., AK., C.A., ME.)

Anggota Komisi Pembimbing



(Retno Martanti Endah L., S.E., M.Si.)

ABSTRAK

VITO VITALOGI. 022113164. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menerapkan *Activity Based Costing* Pada Pt. I-Won Apparel Indonesia. Dibawah Bimbingan AHMAD BURHANUDIN TAUFIQ dan RETNO MARTANTI ENDAH LESTARI. 2017.

Di dalam kegiatan usaha yang semakin berkembang, akan mengakibatkan persaingan antar perusahaan semakin ketat dan kompetitif. Salah satunya berdampak pada perusahaan manufaktur. Kenaikan pada harga pokok produksi akan berpengaruh pada penetapan harga jual. Apabila harga pokok produksi terlalu tinggi, maka harga jual akan menjadi menurun. Sehingga akan berdampak pada profitabilitas perusahaan. Untuk menghadapi situasi ini, salah satu usaha yang dapat ditempuh oleh perusahaan adalah dengan mengendalikan faktor-faktor produksi dalam perusahaan, seperti mengurangi dan mengendalikan biaya tanpa harus mengurangi kualitas dan kuantitas produk yang telah ditetapkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dari proses sistem *Activity Based Costing* dalam perhitungan harga pokok produksi, sehingga dapat diketahui dengan jelas cara dan unsur-unsur yang terlibat dalam perhitungan harga pokok produk/jasa perusahaan.

Penelitian mengenai perbandingan besarnya harga pokok produksi, dengan menggunakan sistem tradisional dan *Activity Based Costing* ini dilakukan pada PT. I-Won Apparel Indonesia dengan menggunakan data primer dan sekunder lalu dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Analisis yang dipakai adalah deskriptif eksploratif yaitu dengan menggambarkan keadaan objek penelitian yang sebenarnya dengan mengumpulkan data relevan yang tersedia, kemudian disusun, dipelajari, dan menganalisis lebih lanjut mengenai *Activity Based Costing*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara harga pokok produksi yang digunakan oleh PT. I-Won Apparel Indonesia dengan metode *Activity Based Costing*, untuk produk *blouse* dan *pant's (old navy)* terjadi *overcost*, sedangkan pada produk *jacket* terjadi *undercost*.

Simpulan berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi pada PT. I-Won Apparel Indonesia dengan sistem *Activity Based Costing* menampakkan hasil yang relatif lebih akurat dari pada harga pokok produksi dengan sistem tradisional, karena metode *Activity Based Costing* lebih mencerminkan biaya yang sesungguhnya dikeluarkan oleh PT. I-Won Apparel Indonesia.

Kata Kunci: *Activity Based Costing (ABC)*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa dengan sepuh hati, karena atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul **“Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menerapkan *Activity Based Costing* Pada PT. I-Won Apparel Indonesia.”**

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini penuh dengan kekurangan mengingat adanya keterbatasan pengetahuan dan wawasan pemikiran yang dimiliki penulis baik dari segi materi, tata bahasa maupun penulisan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak yang telah membaca skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bukan semata-mata hasil usaha penulis sendiri. Banyak pihak yang telah memberi bantuan dan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Hendro Sasongko, AK., MM., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
2. Bapak Dr.Arief Tri Hardiyanto., Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
3. Ibu Retno Martanti Endah L, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
4. Bapak Ahmad Burhanudin Taufiq, Ak.,C.A.,ME. Dan Ibu Retno Martanti Endah L, S.E., M.Si. selaku Pembimbing dan Co. Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan banyak masukan kepada penulis.
5. Seluruh Dosen, Staf Tata Usaha beserta Karyawan Perpustakaan di Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
6. Kedua orang tua yang teristimewa Bapak Budiman dan Ibu Dedeh Hariana beserta kakak ku yang selalu membantu dari materi dan motifasi kepada penulis.
7. PT. I-Won Apparel Indonesia terutama Mr. Kim Joo Shang, Bapak Guntur Tahir, Ibu Sukesti, serta seluruh staf dan karyawan yang telah memberikan ijin untuk melakukan observasi dan telah memberikan bimbingan selama ini.
8. Semua sahabatku di Universitas Pakuan special to kelas D yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas pengertiannya dan saran yang diberikan kepada penulis.
9. Irfan dan Fahri sebagai teman seperjuangan yang tak henti-hentinya memberikan semangat dan hiburan dalam penyusunan skripsi ini.
10. Dan Semua Pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan baik secara moral, material, maupun spiritual.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak, untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis, perusahaan, dan pihak lain yang memerlukannya.

Bogor, Oktober 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Perumusan dan Identifikasi Masalah	2
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	3
1.4. Kegunaan Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Harga Pokok Produksi	4
2.1.1. Pengertian Harga Pokok Produksi	4
2.1.2. Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi	4
2.2. Biaya	6
2.2.1. Konsep Biaya.....	6
2.2.2. Pengertian Biaya.....	7
2.3. <i>Activity Based Costing</i>	8
2.3.1. Pengertian <i>Activity Based Costing</i>	8
2.3.2. Manfaat Sistem <i>Activity Based Costing</i>	9
2.3.3. Keterbatasan Sistem <i>Activity Based Costing</i>	9
2.3.4. Metode Perhitungan Harga Pokok produksi Dengan Metode <i>Activity Based Costing</i>	11
2.4. <i>Cost Driver</i>	12
2.4.1. Pengertian <i>Cost Driver</i>	12
2.4.2. Jenis-Jenis <i>Cost Driver</i>	13
2.4.3. Faktor Utama <i>Cost Driver</i>	14
2.5. Akuntansi Biaya Konvensional	15
2.5.1. Pengertian Akuntansi Biaya Konvensional	15
2.5.2. Kelemahan Sistem Biaya Konvensional.....	15
2.5.3. Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Konvensional	17
2.5.4. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Konvensional	17

2.5.3. Perbedaan Sistem Biaya Konvensional dengan Sistem <i>Activity Based Costing</i>	18
2.6. Penelitian Sebelumnya	19
2.7. Kerangka Pemikiran	21
2.8. Hipotesis Penelitian	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Jenis Penelitian	22
3.2. Objek, Unit Analisis, Lokasi Penelitian	22
3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	22
3.4. Operasionalisasi Variabel	23
3.5. Metode Penarikan Sampel	25
3.6. Metode Pengumpulan Data.....	26
3.7. Metode Pengolahan atau Analisa Data	26
BAB IV HASIL PENELITIAN	
4.1. Gambaran Umum Perusahaan.....	28
4.1.1. Sejarah dan Perkembangan Perusahaan.....	28
4.1.2. Struktur Organisasi, Tugas, dan Wewenang.....	28
4.1.3. Bidang Usaha dan Kegiatan Perusahaan	30
4.2. Pembahasan	32
4.2.1. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Sistem Tradisional.....	32
4.2.1.1. Daftar Biaya Produksi Pada PT. I-Won Apparel Indonesia.....	33
4.2.1.2. Penentuan Tarif Biaya <i>Overhead</i> Pada PT. I-Won Apparel Indonesia.....	38
4.2.2. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Sistem <i>Activity Based Costing</i>	39
4.2.2.1. Mengidentifikasi Biaya Sumber Daya dan Aktivitas	39
4.2.2.2. Pembebanan Tarif Kelompok Berdasarkan <i>Cost Driver</i>	44
4.2.3. Perbandingan Harga Pokok Produksi Antara Sistem Tradisional Dan <i>Sistem Acitivity Based Costing</i>	46
4.2.4. Analisis Penerapan <i>Activity Based Costing</i> Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada PT. I-Won Apparel Indonesia	48
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Simpulan	50
5.2. Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 2.1	Penelitian Sebelumnya 19
Tabel 3.1	Operasionalisasi Variabel..... 25
Tabel 4.1	Mesin-mesin Produksi Pada PT. I-Won Apparel Indonesia..... 31
Tabel 4.2	Data Produksi PT. I-Won Apparel Indonesia Tahun 2015..... 33
Tabel 4.3	Data Pemakaian Bahan Baku Per Jenis Produk PT. I-Won Apparel Indonesia Tahun 2015 33
Tabel 4.4	Data Biaya Tenaga Kerja Langsung PT. I-Won Apparel Indonesia Tahun 2015 34
Tabel 4.5	Ringkasan Data Produksi PT. I-Won Apparel Indonesia Tahun 2015 34
Tabel 4.6	<i>Expense Report</i> PT. I-Won Apparel Indonesia Tahun 2015 35
Tabel 4.7	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik PT. I-Won Apparel Indonesia Tahun 2015 36
Tabel 4.8	Daftar <i>Cost Driver</i> PT. I-Won Apparel Indonesia Tahun 2015 38
Tabel 4.9	Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional Pada PT. I-Won Apparel Indonesia Tahun 2015..... 39
Tabel 4.10	Klasifikasi Biaya ke dalam Berbagai Aktivitas Pada PT. I-Won Apparel Indonesia Tahun 2015..... 40
Tabel 4.11	Daftar <i>Cost Pool Homogen</i> PT. I-Won Apparel Indonesia Tahun 2015 42
Tabel 4.12	<i>Pool Rate</i> Aktivitas Level Unit PT. I-Won Apparel Indonesia Tahun 2015 42
Tabel 4.13	<i>Pool Rate</i> Aktivitas Level <i>Batch</i> PT. I-Won Apparel Indonesia Tahun 2015 43
Tabel 4.14	<i>Pool Rate</i> Aktivitas Level Produk PT. I-Won Apparel Indonesia Tahun 2015 43
Tabel 4.15	<i>Pool Rate</i> Aktivitas Level Fasilitas PT. I-Won Apparel Indonesia Tahun 2015 44
Tabel 4.16	Pembebanan BOP dengan Sistem <i>Activity Based Costing</i> PT. I-Won Apparel Indonesia Tahun 2015 45
Tabel 4.17	Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem <i>Activity Based</i> <i>Costing</i> Pada PT. I-Won Apparel Indonesia 46
Tabel 4.18	Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional dengan Sistem <i>Activity Based Costing</i> Pada PT. I-Won Apparel Indonesia Tahun 2015 46

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran	21

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Riset dari PT. I-Won Apparel Indonesia.
2. Struktur Organisasi PT. I-Won Apparel Indonesia.
3. *Expense Report* Tahun 2015 PT. I-Won Apparel Indonesia.
4. Laporan Biaya Produksi Tahun 2015 PT. I-Won Apparel Indonesia.
5. Laporan Upah Tenaga Kerja Langsung Tahun 2015 PT. I-Won Apparel Indonesia.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Di dalam kegiatan usaha yang semakin berkembang, akan mengakibatkan persaingan antar perusahaan semakin ketat dan kompetitif. Hal ini mengindikasikan dampak dari globalisasi semakin terlihat pada berbagai aspek kehidupan perusahaan, baik pada negara maju maupun pada negara yang sedang berkembang. Di lain pihak, perkembangan dibidang teknologi dan informasi mendorong perusahaan berusaha semaksimal mungkin untuk menerapkan teknologi demi meningkatkan kualitas prosesnya.

Perkembangan teknologi dalam pasar global salah satunya berdampak pada perusahaan manufaktur. Perusahaan dituntut untuk memanfaatkan teknologi yang dapat mendukung kinerja perusahaan dalam upaya meningkatkan profitabilitas perusahaan. Pemanfaatan teknologi tersebut mengakibatkan biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan semakin besar yang akan berdampak pada kenaikan harga pokok produksi.

Dengan meningkatnya pemakaian mesin-mesin dalam kegiatan produksi, secara perlahan-lahan komposisi biaya produksi perusahaan mengalami perubahan yaitu dengan adanya penurunan biaya tenaga kerja dan kenaikan biaya overhead pabrik. Pembebanan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung pada produk yang dihasilkan dapat dilakukan dengan tepat dan mudah karena biaya-biaya tersebut dapat dialokasikan secara langsung ke produk jadi, sedangkan pembebanan biaya overhead pabrik pada produk yang dihasilkan perlu dilakukan dengan cermat karena biaya ini tidak dapat diidentifikasi secara langsung ke produk sehingga memerlukan metode alokasi tertentu.

Kenaikan pada harga pokok produksi akan berpengaruh pada penetapan harga jual. Apabila harga pokok produksi terlalu tinggi, maka harga jual akan menjadi mahal. Hal ini akan berimbas kepada daya saing produk di pasaran menjadi menurun. Sehingga akan berdampak pada profitabilitas perusahaan. Setelah keikutsertaan Indonesia dalam kesepakatan perdagangan bebas ACFTA (*ASEAN-China Free Trade Area*) yang berlaku efektif pada awal tahun 2010, arus masuk produk impor terutama produk dari China terus mengalami peningkatan. Hal ini mengakibatkan barang impor menjadi lebih murah dengan kualitas yang baik. Serbuan produk tersebut berpotensi mengancam eksistensi produk dari Indonesia. Oleh karena itu diperlukan strategi-strategi perusahaan yang bisa memenangkan perusahaan dalam persaingan.

Untuk menghadapi situasi ini perusahaan terus berjuang agar dapat meningkatkan profitabilitas dengan pengeluaran biaya serendah mungkin dalam setiap proses produksinya. Salah satu usaha yang dapat ditempuh oleh perusahaan

adalah dengan mengendalikan faktor-faktor produksi dalam perusahaan, seperti mengurangi dan mengendalikan biaya tanpa harus mengurangi kualitas dan kuantitas produk yang telah ditetapkan. Pengendalian biaya akan lebih efektif bila biaya-biaya diklasifikasikan dan di alokasikan dengan tepat.

Sistem *Activity Based Costing* merupakan perhitungan biaya yang dapat memberikan alokasi biaya overhead pabrik yang lebih akurat dan relevan. Dalam *Activity Based Costing*, biaya-biaya tidak langsung dapat di tentukan melalui aktivitas yang dilaluinya dan biaya untuk masing-masing aktivitas tersebut kemudian dibebankan atas dasar konsumsi masing-masing produk pada aktivitas.

Activity Based Costing System dapat menyediakan informasi perhitungan biaya yang lebih baik dan dapat membantu manajemen mengelola perusahaan secara efisien serta memperoleh pemahaman yang lebih baik atas keunggulan kompetitif, kekuatan, dan kelemahan perusahaan. Sehingga dengan menggunakan metode sistem *Activity Based Costing* dapat menyajikan informasi harga pokok produk secara cermat dan akurat bagi kepentingan manajemen.

Perhitungan harga pokok produksi merupakan semua biaya produksi yang digunakan untuk memproses suatu bahan baku hingga menjadi barang jadi dalam suatu periode tertentu. Ketidaktepatan dalam perhitungan harga pokok produksi membawa dampak yang merugikan bagi perusahaan, karena harga pokok produksi berfungsi sebagai dasar untuk menetapkan harga jual dan laba, sebagai alat untuk mengukur efisiensi pelaksanaan proses produksi serta sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan.

PT. I-Won Apparel Indonesia adalah perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur yang kegiatan utamanya adalah pembuatan pakaian, yang berupa: *ladies pant, blouse, dan jacket*. Dalam kegiatan produksinya, perusahaan menggunakan berbagai macam mesin sehingga dapat merayap biaya yang banyak. Sehubungan dengan meningkatnya persaingan bisnis di bidang manufaktur maka dipandang perlu adanya ketepatan dan kecermatan dalam penyajian informasi mengenai harga pokok suatu produk.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik menyusun skripsi yang berjudul: **“Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menerapkan Activity Based Costing Pada PT. I-Won Apparel Indonesia”**.

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Perhitungan Harga Pokok Produksi merupakan semua biaya produksi yang digunakan untuk memproses suatu bahan baku hingga menjadi barang jadi dalam suatu periode waktu tertentu.
2. Perhitungan Harga Pokok Produksi pada PT. I-Won Apparel Indonesia masih menggunakan Sistem Tradisional sehingga dapat menimbulkan distorsi biaya dalam bentuk *overcost* atau *undercost*.

3. Belum diterapkannya *Activity Based Costing System* dalam penentuan Harga Pokok Produksi pada PT. I-Won Apparel Indonesia.
4. Adanya pengaruh ketepatan dan kecermatan dalam menentukan Harga Pokok produksi terkait dalam menentukan harga jual di PT. I-Won Apparel Indonesia.
5. Kurang optimalnya keuntungan di PT. I-Won Apparel Indonesia karena Harga Pokok Produksi tidak sebanding dengan biaya produksi yang diberikan.

Sedangkan berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perhitungan Harga Pokok Produksi pada PT. I-Won Apparel Indonesia?
2. Bagaimana perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing System* pada PT. I-Won Apparel Indonesia?
3. Bagaimana perbandingan perhitungan Harga Pokok Produksi pada PT. I-Won Apparel Indonesia dengan menggunakan Sistem Tradisional dan *Activity Based Costing System*?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisa penerapan sistem *Activity Based Costing* dalam perhitungan harga pokok produksi pada PT. I-Won Apparel Indonesia.

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penentuan harga pokok produksi pada PT. I-Won Apparel Indonesia.
2. Untuk mengetahui bagaimana perhitungan harga pokok produksi berdasarkan sistem *Activity Based Costing* pada PT. I-Won Apparel Indonesia.
3. Untuk mengetahui bagaimana perbandingan harga pokok produksi pada PT. I-Won Apparel Indonesia dengan menggunakan sistem tradisional dan sistem *Activity Based Costing*.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, tetapi penulis berharap hasil dari penelitian yang dibahas dalam masalah ini dapat berguna bagi:

1. Kegunaan Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi penulis sendiri dan dapat mengembangkan ilmu yang telah didapat dan serta mengaplikasikannya dengan kondisi lapangan.

2. Kegunaan Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan dan saran kepada pihak manajemen tentang kemungkinan penerapan sistem *Activity Based Costing* dalam memperhitungkan harga pokok produksi dalam penetapan harga jual.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Harga Pokok Produksi

2.1.1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok merupakan pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva. Pada umumnya nilai harga pokok produksi pada perusahaan merupakan penjumlahan antara biaya pabrik dengan perseediaan awal barang dalam proses dikurangi dengan persediaan akhir barang dalam proses. Biaya ini merupakan biaya produksi dari barang yang telah diselesaikan selama satu periode. Harga pokok produksi ini pada laporan laba rugi akan mempengaruhi harga pokok penjualan.

Menurut Atmanto Witjaksono (2012, 10) mengemukakan bahwa pengertian harga pokok produksi yaitu:

”Harga pokok adalah sejumlah nilai aktiva, tetapi apabila selama tahun berjalan aktiva tersebut dimanfaatkan untuk membantu memperoleh penghasilan.”

Menurut Hansen dan Mowen (2013, 120) yang dialih bahasakan oleh Deny Arnos Kwary mengemukakan bahwa pengertian harga pokok produksi yaitu:

Harga pokok produksi mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Biaya yang hanya akan dibebankan ke barang yang diselesaikan adalah biaya manufaktur bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung dan overhead. Rincian dari biaya ini diuraikan dalam daftar pendukung yang disebut sebagai laporan harga pokok produksi.

Menurut Soemarso (2009, 272) mengemukakan bahwa pengertian harga pokok produksi yaitu:

Harga pokok produksi adalah biaya barang yang telah diselesaikan selama suatu periode disebut harga pokok produksi barang selesai (*Cost of Goods Manufactured*) atau disingkat dengan harga pokok produksi. Harga pokok ini terdiri dari biaya pabrik ditambah persediaan dalam proses awal periode dikurangi persediaan dalam proses akhir periode. Harga pokok produksi selama suatu periode dilaporkan dalam laporan harga pokok produksi (*Cost of Goods Manufactured Statement*).

Dari sumber di atas penulis menyimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah seluruh biaya yang dikorbankan dalam proses produksi untuk mengelola bahan baku menjadi barang jadi. Adapun biaya-biaya tersebut meliputi biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

2.1.2. Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

Menurut Carter dan Ursy (2012, 40) yang dialih bahasakan oleh Krista mengemukakan bahwa unsur-unsur harga pokok produksi mencakup tiga hal yaitu:

1. Biaya bahan baku langsung (*direct material cost*) adalah semua bahan baku yang membentuk bahan integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk.
2. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*) adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu.
3. Biaya overhead pabrik (*factory overhead*) disebut juga *overhead* manufaktur atau beban pabrik, terdiri atas semua biaya manufaktur terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung ke output tertentu.

Menurut Mulyadi (2013, 275) mengemukakan bahwa unsur-unsur harga pokok produksi mencakup tiga hal yaitu:

1. Biaya Bahan Baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor atau dari pengolahan sendiri.
2. Biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengkonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.
3. Biaya overhead pabrik terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak secara langsung ditelusuri ke output tertentu. Misalnya biaya energi bagi pabrik seperti gas, listrik, minyak dan sebagainya.

Sedangkan menurut Mursyidi (2010, 55) mengemukakan unsur-unsur harga pokok produksi mencakup tiga hal yaitu:

1. Bahan baku adalah bahan yang dipergunakan dalam proses produksi pada periode yang bersangkutan.
2. Biaya tenaga kerja adalah balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik yang manfaatnya dapat atau tidak dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya pada produk tertentu yang dihasilkan perusahaan.
3. Biaya overhead pabrik adalah biaya pabrik tidak langsung yang terdiri dari biaya selain bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Dari sumber di atas penulis menyimpulkan bahwa unsur-unsur harga pokok produksi adalah:

1. Bahan baku adalah bahan yang menempel dengan barang jadi yang mempunyai nilai relatif lebih tinggi dibandingkan dengan nilai bahan lain pembuatan suatu barang jadi.

2. Biaya tenaga kerja adalah karyawan dibagian produksi mempunyai pekerjaan yang berkaitan dengan proses produksi. Sehingga jika pekerjaan tersebut tidak dilakukan maka proses pembuatan barang jadi tidak akan selesai.

2.2. Biaya

2.2.1. Konsep Biaya

Dalam melaksanakan tanggung jawab perencanaan dan pengendalian, manajemen membutuhkan pemahaman akan arti biaya yang berkaitan dengan harga pokok produksi. Pembebanan biaya atas produk, jasa, pelanggan dan objek lain yang merupakan bagian dari kepentingan manajemen. Peningkatan keakuratan pembebanan biaya menghasilkan informasi yang lebih bermutu tinggi yang kemudian dapat digunakan untuk membuat keputusan yang lebih baik.

Biaya dalam akuntansi biaya diartikan dalam dua pengertian yang berbeda, yaitu biaya dalam artian *cost* dan biaya dalam artian *expense*. Biaya (*cost*) berbeda dengan beban (*expense*), biaya (*cost*) adalah pengorbanan ekonomis yang dikeluarkan untuk memperoleh barang atau jasa, sedangkan beban (*expense*) yaitu pengorbanan yang diperlukan atau dikeluarkan untuk merealisasi hasil, beban ini dikaitkan dengan pendapatan (*revenue*) pada periode yang berjalan. Pengorbanan yang tidak ada hubungannya dengan perolehan aktiva, barang atau jasa dan juga tidak ada hubungannya dengan realisasi hasil penjualan, maka tidak digolongkan sebagai biaya (*cost*) ataupun beban (*expense*) tetapi digolongkan sebagai kerugian (*loss*).

Perbedaan biaya (*cost*) dan beban (*expense*) menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2007, 4) menyatakan bahwa konsep biaya yaitu:

Biaya atau *cost* adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya ini belum habis masa pakainya, dan digolongkan sebagai aktiva yang dimasukkan dalam neraca. Sedangkan beban atau *expense* adalah biaya yang telah memberikan manfaat dan sekarang telah habis. Biaya yang belum dinikmati yang dapat memberikan manfaat dimasa yang akan datang dikelompokkan sebagai harta. Beban ini dimasukkan ke dalam laba/rugi, sebagai pengurangan dari pendapatan.

Menurut Mulyadi (2013, 8-10) mengemukakan bahwa konsep biaya yaitu:

Biaya atau *cost* adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang terjadi dan kemungkinan akan terjadi (belum terjadi) untuk tujuan tertentu. Sedangkan biaya atau *expence* adalah penurunan mamnfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk arus kas keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanaman modal.

Sedangkan menurut Atkinson et al (2009, 89) yang dialih bahasakan oleh Miranti Kartika Dewi mengemukakan bahwa konsep biaya yaitu:

Biaya atau *cost* adalah nilai moneter dari barang dan jasa yang dikeluarkan untuk mendapatkan keuntungan baik dimasa sekarang maupun dimasa mendatang. Biaya dapat juga digunakan untuk membuat suatu produk, sehingga dapat dijual dan menghasilkan keuntungan kas. Sedangkan beban atau *expenses* adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva ditarik kesimpulan bahwa perbedaan biaya dan beban terletak pada masa pakainya. Biaya atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

Dari pengertian diatas, dapat merupakan pengeluaran atau pengorbanan dan untuk memperoleh manfaat serta masa pakainya belum habis, sedangkan beban merupakan biaya yang telah memberi manfaat dan masa pakainya telah habis.

Contoh biaya yaitu biaya persediaan bahan baku, persediaan produk dalam proses, persediaan produk selesai, dan aktiva yang belum digunakan. Sedangkan yang termasuk beban contohnya beban penyusutan, beban pemasaran, beban yang tergolong sebagai biaya operasi. Untuk membedakan antara biaya dan beban, dapat dicontohkan sebagai berikut, misalnya pembelian mesin, nilai yang dikeluarkan unntuk memperoleh mesin tersebut merupakan biaya, tetapi setelah dipakai akan menimbulkan penyusutan terhadap mesin yang akan menjadi beban.

2.2.2. Pengertian Biaya

Di bawah ini akan dibahas pengertian biaya menurut beberapa ahli diantaranya sebagai berikut:

Menurut Hansen dan Mowen (2013, 40) yang dialih bahasakan oleh Deny Arnos Kwary mengemukakan pengertian biaya yaitu:

“Biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikoebankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa datang bagi organisasi.”

Menurut Mulyadi (2013, 8) dalam bukunya mengemukakan pengertian biaya yaitu:

“Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.”

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2008, 240) mendefinisikan pengertian biaya sebagai berikut:

Biaya sebagai penurunan *gross* dalam *asset* atau kenaikan *gross* dalam kewajiban yang diakui dan dinilai menurut prinsip akuntansi yang

diterima yang berasal dari kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan utama perusahaan.

Dari berbagai pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan guna untuk memberikan suatu manfaat yaitu peningkatan laba baik pada masa sekarang maupun masa yang akan datang.

2.3. Activity Based Costing

2.3.1. Pengertian Activity Based Costing

Activity Based Costing merupakan sistem informasi biaya berbasis aktivitas yang didesain untuk memotivasi manajemen dalam melakukan pengurangan biaya dalam jangka panjang melalui pengelolaan aktivitas. ABC memfokuskan pada biaya yang melekat pada produk berdasarkan aktivitas untuk memproduksi, mendistribusikan atau menunjang produk yang bersangkutan. Sistem *Activity Based Costing* timbul sebagai akibat dari kebutuhan manajemen akan informasi akuntansi yang mampu mencerminkan konsumsi sumber daya dalam berbagai aktivitas untuk menghasilkan produk secara akurat.

Pengertian *Activity Based Costing* menurut Amin Wijaya Tunggal (2009, 2) mendefinisikan bahwa:

Activity Based Costing (ABC) adalah metode *costing* yang mendasarkan pada aktivitas yang didesain untuk memberikan informasi biaya kepada para manajer untuk pembuatan keputusan strategik dan keputusan lain yang mempengaruhi kapasitas dan biaya tetap.

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2009, 25) mengemukakan bahwa *Activity Based Costing* yaitu:

Activity Based Costing adalah metode membebankan biaya aktivitas-aktivitas berdasarkan besarnya pemakaian sumber daya dan membebankan biaya pada objek biaya, seperti produk atau pelanggan, berdasarkan besarnya pemakaian aktivitas, serta untuk mengukur biaya dan kinerja dari aktivitas yang terikat dengan proses dan objek biaya.

Menurut Mulyadi (2013, 25) mengemukakan bahwa *Activity Based Costing* yaitu:

“*Activity Based Costing* (ABC) adalah sistem informasi biaya yang menyediakan informasi lengkap tentang aktivitas untuk memungkinkan personil perusahaan melakukan pengelolaan terhadap perusahaan.”

Dari sumber di atas penulis menyimpulkan bahwa *Activity Based Costing* adalah sistem akuntansi yang digunakan untuk menentukan biaya produk yang dilakukan dengan membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya yang digunakan oleh aktivitas untuk mengukur biaya dan kinerja dari aktivitas yang terikat dengan proses dan objek biaya.

2.3.2. Manfaat Sistem *Activity Based Costing*

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa sistem *Activity Based Costing* memiliki beberapa manfaat bagi pihak manajemen perusahaan. *Activity Based Costing* juga memberikan pandangan yang jelas tentang bagaimana komposisi perbedaan produk, jasa dan aktivitas perusahaan yang memberi kontribusi sampai lini yang paling dasar dalam jangka panjang.

Menurut Sulastiningsih dan Zulkifli (2012, 65) memaparkan manfaat *Activity Based Costing* adalah sebagai berikut:

1. Memperbaiki kualitas proses pembuatan keputusan melalui penyediaan informasi biaya produk yang lebih akurat.
2. Perusahaan dengan iaya overhead pabrik tinggi, produk beragam dan berbagai ukuran lot produksi, *Activity Based Costing* menawarkan bantuan untuk memperbaiki proses kerja dengan penyediaan informasi yang membantu manajemen dalam melakukan identifikasi kegiatan yang memerlukan banyak pekerjaan.
3. Menyediakan informasi biaya berdasarkan aktivitas, sehingga memungkinkan bagi manajemen untuk melakukan identifikasi aktivitas non value added untuk dieliminasi, atau menyediakan informasi yang relevan untuk implementasi *Activity Based Manajemen*.
4. *Activity Based Costing* memfokuskan pada aktivitas yang mengkonsumsi sumber daya tidak langsung, sehingga dapat membantu manajemen dalam mengelola aktivitas overhead serta memudahkan dalam estimasi biaya overhead.

Menurut Abdul Halim (2011, 469) mengemukakan manfaat *Activity Based Costing* yaitu:

1. Mendorong perusahaan-perusahaan untuk membuat perencanaan secara spesifik atas aktivitas-aktivitas dan sumberdaya untuk mendukung tujuan strategis.
2. Memperbaiki sistem pelaporan dan memperluas ruang lingkup informasi tidak hanya berdasar unit-unit organisasi tertentu. Sistem pelaporan yang dimaksud lebih luas di sini meliputi interdependensi antara satu unit dengan unit organisasi yang lain.
3. Dengan adanya interdependensi akan dapat mengenal aktivitas-aktivitas yang perlu dieliminasi dan yang perlu dipertahankan.
4. Lebih berfokus pada pengukuran aktivitas yang nonfinansial.
5. Memberi dampak pada perencanaan strategis, pengukuran kinerja, dan fungsi manajemen yang lain.
6. Memberikan kemampuan untuk mengerti bahwa dampak teknologi manufaktur yang semakin canggih memerlukan aktivitas-aktivitas baru dan berbeda dari yang lama.

2.3.3. Keterbatasan Sistem *Activity Based Costing*

Meskipun *Activity Based Costing* memberikan alternatif biaya ke produk individual secara lebih baik, tetapi juga memiliki keterbatasan yang harus

diperhatikan oleh manajer sebelum menggunakannya untuk menghitung biaya produk.

Menurut Blocher, Chen, dan Lin (2010, 127) yang dialih bahasakan oleh David Wijaya mengemukakan bahwa keterbatasan sistem *Activity Based Costing* diantaranya sebagai berikut:

1. Alokasi.
Beberapa biaya mungkin membutuhkan alokasi ke departemen atau produk berdasarkan ukuran volume yang arbiter, sebab secara praktis tidak dapat ditemukan aktivitas yang menyebabkan biaya tersebut. Contoh beberapa biaya untuk mempertahankan fasilitas seperti aktivitas membersihkan pabrik dan pengelolaan proses produksi.
2. Mengabaikan biaya.
Dalam hal ini ada beberapa biaya yang dialokasikan dari produk tertentu diabaikan dari analisis. Aktivitas yang sering diabaikan biasanya adalah pemasaran, iklan, riset, dan pengembangan, rekayasa produk dan klaim garansi. Tambahan biaya secara sederhana ditambahkan ke biaya produksi untuk menentukan biaya produk total. Secara tradisional biaya pemasaran dan administrasi tidak dimasukkan ke dalam biaya produk karena persyaratan pelaporan keuangan yang dikeluarkan oleh GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*) mengharuskan memasukkan ke dalam biaya periode.
3. Pengeluaran dan waktu yang dikonsumsi.
Sistem *Activity Based Costing* sangat mahal untuk dikembangkan dan diimplementasikan, selain itu juga memerlukan waktu yang banyak seperti sebagian besar sistem akuntansi dan manajemen yang inovatif, biasanya waktu lebih dari satu tahun untuk mengembangkan dan mengimplementasikan *Activity Based Costing* dengan sukses.

Menurut Bastian dan Nurlela (2009, 30) mengemukakan bahwa keterbatasan sistem *Activity Based Costing* yaitu:

1. Sulitnya merubah pola kebiasaan manajer.
Merubah pola kebiasaan manajer membutuhkan waktu penyesuaian, karena para manajer sudah terbiasa menggunakan sistem biaya tradisional dalam operasinya dan juga digunakan sebagai evaluasi kinerja, maka dengan perubahan pola ini kadangkala mendapat perlawanan dari para karyawan. Jika hal ini terjadi maka penerapan sistem ABC akan mengalami kegagalan.
2. Mudahnya data *Activity Based Costing* disalah artikan.
Dalm praktek, data ABC dengan mudah disalah artikan dan harus digunakan secara hati-hati, ketika pengambilan keputusan. Biaya yang dibebankan ke produk, pelanggan dan objek biaya lainnya hanya dilakukan bilamana secara potensial relevan. Sebelum mengambil keputusan yang signifikan dengan menggunakan data

ABC, para pengambil keputusan harus dapat mengidentifikasi biaya mana yang betul-betul relevan dengan keputusan saat itu.

Sedangkan menurut Carter dan Usry (2012, 513) yang dialih bahasakan oleh Krista mengemukakan bahwa keterbatasan sistem *Activity Based Costing* yaitu:

1. ABC (*Activity Based Costing*) mengharuskan manajer membuat perubahan radikan dalam cara berfikir mereka mengenai biaya.
2. ABC (*Activity Based Costing*) tidak menunjukkan biaya yang akan dapat dihindari dengan menghentikan suatu produk.
3. ABC (*Activity Based Costing*) memerlukan usaha pengumpulan data melampaui yang diperlukan untuk memenuhi persyaratan pelaporan eksternal.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan sistem ABC memerlukan biaya yang mahal, oleh karena itu perusahaan yang akan menerapkan sistem ini perlu mempertimbangkan biaya dan manfaatnya.

2.3.4. Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing System*

Menurut Mulyadi (2013, 157) dalam bukunya mengemukakan bahwa *Activity Based Costing System* bertujuan untuk menghasilkan informasi Harga Pokok Produksi yang akurat. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing System* terdiri dari dua tahap. *Activity Based Costing System* merupakan suatu sistem biaya yang pertama kali menelusuri biaya ke aktivitas dan kemudian ke produk yang dihasilkan. Metode dalam perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing System* adalah sebagai berikut:

a. Prosedur Tahap Pertama

Tahap pertama untuk menentukan Harga Pokok Produksi berdasarkan *Activity Based Costing System* terdiri dari lima langkah yaitu:

1. Penggolongan berbagai aktivitas

Langkah pertama adalah mengklasifikasikan berbagai aktivitas ke dalam beberapa kelompok yang mempunyai suatu interpretasi fisik yang mudah dan jelas serta cocok dengan segmen-segmen proses produksi yang dapat dikelola.

2. Pengasosiasian berbagai biaya dengan berbagai aktivitas

Langkah kedua adalah menghubungkan berbagai biaya dengan setiap kelompok aktivitas berdasar pelacakan langsung dan *driver-driver* sumber.

3. Menentukan *Cost Driver* yang tepat

Langkah ketiga adalah menentukan *Cost Driver* yang tepat untuk setiap biaya yang dikonsumsi produk. *Cost Driver* digunakan untuk membebaskan biaya pada aktivitas atau produk.

4. Menentukan kelompok-kelompok biaya yang homogen (*Homogeneous Cost Pool*)

Langkah keempat adalah menentukan kelompok-kelompok biaya yang homogen. Kelompok biaya yang homogen (*Homogeneous Cost Pool*) adalah sekumpulan biaya *Overhead* pabrik yang terhubung secara logis dengan tugas-tugas yang dilaksanakan dan berbagai macam biaya tersebut dapat diterangkan oleh *Cost Driver* tunggal. Jadi, agar dapat dimasukkan ke dalam suatu kelompok biaya yang homogen, aktivitas-aktivitas *Overhead* harus dihubungkan secara logis dan mempunyai rasio konsumsi yang sama untuk semua produk. *Cost Driver* harus dapat diukur sehingga Biaya *Overhead* Pabrik dapat dibebankan ke berbagai produk.

5. Menentukan tarif kelompok (*Pool Rate*)

Langkah kelima adalah menentukan tarif kelompok. Tarif kelompok (*Pool Rate*) adalah tarif Biaya *Overhead* Pabrik per unit *Cost Driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dihitung dengan rumus total Biaya *Overhead* Pabrik untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dengan dasar pengukur kelompok aktivitas tersebut.

$$\text{Tarif BOP per kelompok aktivitas} = \frac{\text{BOP kelompok aktivitas tertentu}}{\text{Driver biayanya}}$$

b. Prosedur Tahap kedua

Tahap kedua untuk menentukan Harga Pokok produksi yaitu biaya untuk setiap kelompok Biaya *Overhead* Pabrik dilacak ke berbagai jenis produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Ukuran ini merupakan penyederhanaan dari kuantitas *Cost Driver* yang digunakan oleh setiap produk. Biaya *Overhead* Pabrik ditentukan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOP dibebankan} = \text{Tarif kelompok} \times \text{Unit Cost Driver yang digunakan}$$

2.4. *Cost Driver*

2.4.1. Pengertian *Cost Driver*

Cost driver adalah setiap aktivitas yang menimbulkan biaya. *Cost driver* merupakan faktor yang dapat menerangkan konsumsi biaya-biaya overhead. Faktor ini menunjukkan suatu penyebab utama tingkat aktivitas yang akan menyebabkan biaya dalam aktivitas-aktivitas selanjutnya.

Menurut Blocher, Chen, dan Lin (2010, 120) yang dialih bahasakan oleh David Wijaya mengemukakan bahwa *Cost Driver* yaitu:

Cost driver adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya aktivitas, *cost driver* merupakan faktor yang dapat diukur yang

digunakan untuk membebankan biaya ke aktivitas dan dari aktivitas ke aktivitas lainnya.

Menurut Horngren, Datar dan Foster (2011, 34) yang dialih bahasakan oleh P.A. Lestari mengemukakan bahwa *Cost Driver* yaitu:

Cost driver (pemicu biaya) adalah biaya variabel, seperti tingkatan aktivitas atau volume, karena *cost driver* dapat mempengaruhi atas biaya yang telah ditentukan, suatu *cost driver* dapat menyebabkan dan mempengaruhi hubungan antara suatu perubahan di dalam tingkatan aktivitas atau volume dan suatu perubahan didalam tingkatan biaya total.

Sedangkan menurut Supriyono, R. A. (2011, 120) mengemukakan bahwa *Cost Driver* yaitu:

Cost Driver adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya aktivitas, *cost driver* merupakan faktor yang dapat diukur yang digunakan untuk membebankan biaya ke aktivitas dan dari aktivitas ke aktivitas lainnya, produk atau jasa.

Dari sumber di atas penulis menyimpulkan bahwa *Cost Driver* adalah penyebab terjadi biaya, sedangkan aktivitas adalah merupakan dampak yang ditimbulkannya. Dalam *Activity Based Costing System* digunakan beberapa macam *cost driver* sedangkan pada Sistem Tradisional hanya menggunakan satu macam *cost driver* tertentu yang digunakan sebagai dasar pembebanan.

2.4.2. Jenis-jenis Cost Driver

Landasan penting untuk menghitung biaya berdasarkan aktivitas adalah dengan mengidentifikasi pemicu biaya atau *cost driver* untuk setiap aktivitas. Pemahaman yang tidak tepat atas pemicu akan mengakibatkan ketidaktepatan pada pengklasifikasian biaya, sehingga menimbulkan dampak bagi manajemen dalam megambil keputusan. Dalam sistem *Activity Based Costing* digunakan beberapa macam *cost driver* sedangkan pada sistem Tradisional hanya menggunakan satu macam *cost driver* tertentu yang digunakan sebagai dasar pembebanan, misalnya unit produksi, jam tenaga kerja, biaya tenaga kerja, atau jam mesin.

Menurut Blocher, Che, dan Lin (2010, 120) yang dialih bahasakan oleh David Wijaya mengemukakan bahwa jenis-jenis *cost driver* dibagi menjadi dua bagian diantaranya sebagai berikut:

1. *Driver* sumber daya (*resources driver*) merupakan ukuran kuantitas sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas. *cost driver* digunakan untuk membebankan biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas ke '*cost pool*' tertentu. Contoh '*resources driver*' adalah presentase dari luas total yang digunakan oleh suatu aktivitas.
2. *Driver* aktivitas (*activity driver*) adalah ukuran frekuensi dan intensitas permintaan terhadap suatu aktivitas terhadap objek biaya. '*activity driver*' digunakan untuk membebankan biaya dari '*cost pool*' ke objek biaya. Contoh *activity driver* adalah jumlah suku cadang yang berbeda yang digunakan dalam produk akhir untuk

mengukur konsumsi aktivitas penanganan bahan untuk setiap produk.

Menurut Horngren, Charles T, Srikant M. Datar, George Foster (2011, 147) yang dialih bahasakan oleh P.A. Lestari mengemukakan bahwa jenis-jenis *Cost Driver* sebagai berikut:

1. *Cost Driver* berdasarkan unit
Cost Driver berdasarkan unit membebankan biaya ke *overhead* pada produk melalui penggunaan tarif *overhead* tunggal oleh seluruh departemen.
2. *Cost Driver* berdasarkan Non Unit
Cost Driver berdasarkan non unit merupakan faktor-faktor penyebab selain unit yang menjelaskan konsumsi *overhead*.

2.4.3. Faktor Utama Cost Driver

Cost driver merupakan faktor yang digunakan untuk mengukur bagaimana biaya terjadi atau dapat juga dikatakan sebagai cara untuk membebankan biaya pada aktivitas atau produk. Secara praktis, *cost driver* menunjukkan dimana biaya harus dibebankan dan berapa besar biayanya.

Menurut Supriyono (2011, 245) mengemukakan faktor utama yang harus diperhatikan dalam memilih *cost driver* yaitu:

1. Biaya pengukuran
Dalam sistem *Activity Based Costing* banyak *cost driver* yang dapat dipilih dan digunakan. Namun, lebih baik memilih *cost driver* yang menggunakan informasi yang telah tersedia. Informasi yang belum tersedia pada sistem yang ada sebelumnya berarti harus disediakan, akibatnya akan meningkatkan biaya sistem informasi perusahaan. Lebih baik memilih *cost driver* yang telah digunakan pada sistem informasi yang ada sebelumnya. Pemilihan ini akan meminimumkan biaya pengukuran.
2. Pengukuran tidak langsung dan tingkat korelasi
Pada struktur informasi yang ada sebelumnya dapat digunakan cara lain untuk meminimumkan biaya dalam memperoleh kuantitas *cost driver*. Dalam suatu keadaan tertentu kadang dimungkinkan untuk mengganti *cost driver* yang secara langsung mengukur penggunaan suatu aktivitas dengan suatu *cost driver* yang secara tidak langsung mengukur penggunaan suatu aktivitas. *cost driver* yang secara tidak langsung mengukur konsumsi suatu aktivitas biasanya mengukur suatu jumlah transaksi yang dihubungkan dengan aktivitas tersebut. Mengganti suatu *cost driver* yang secara langsung mengukur konsumsi dengan *cost driver* yang secara tidak langsung mengukur konsumsi tidak akan kehilangan akurasi dengan syarat bahwa kuantitas dari aktivitas yang digunakan setiap transaksi kira-kira sama untuk setiap produk. Dalam keadaan seperti ini, *indirect cost driver* yang mempunyai korelasi tinggi dapat digunakan.

2.5. Akuntansi Biaya Konvensional

2.5.1. Pengertian Akuntansi Biaya Konvensional

Sistem akuntansi biaya konvensional merupakan sistem akuntansi yang menggunakan pendekatan *volume based costing*, dimana biaya ditelusuri ke produk karena tiap unit produk diasumsikan mengkonsumsi sumber daya yang digunakan. Metode konvensional dapat mengukur penggunaan sumber daya yang dikonsumsi oleh produk secara akurat, akan tetapi beberapa sumber daya organisasi muncul untuk aktivitas yang tidak relevan dengan jumlah fisik unit yang diproduksi. Jadi untuk beberapa alokasi biaya produk yang diproduksi tidak dapat karena beberapa produk tersebut tidak mengkonsumsi sumber daya yang ada. Dasar alokasi dapat berupa tenaga kerja langsung, material, waktu pemrosesan atau unit yang diproduksi.

Menurut Mulyadi (2013, 149) dalam bukunya mengemukakan pengertian Akuntansi Biaya Konvensional yaitu:

“Akuntansi biaya konvensional adalah akuntansi biaya yang didesain untuk perusahaan manufaktur dan yang berorientasi ke penentuan kos produk dengan fokus biaya pada tahap produksi.”

Menurut Amin Wijaya Tunggal (2009, 11) mengemukakan bahwa mengemukakan pengertian Akuntansi Biaya Konvensional yaitu:

“Metode akuntansi konvensional (Tradisional) didasarkan pada produksi masal dari suatu produk yang matang dengan karakteristik yang dikenal dari suatu teknologi yang stabil.”

Sedangkan menurut Hansen, Don R, dan Maryanne M. Mowen (2013, 57) mengemukakan bahwa mengemukakan pengertian Akuntansi Biaya Konvensional yaitu:

“Sistem Tradisional adalah sistem akuntansi biaya yang mengasumsikan bahwa semua diklasifikasikan sebagai tetap atau variabel berkaitan dengan perubahan unit atau volume produk yang diproduksi.”

Dari sumber diatas penulis menyimpulkan bahwa akuntansi biaya konvensional (Tradisional) adalah sistem akuntansi yang menggunakan pendekatan *volume based costing*, dimana biaya ditelusuri ke produk karena tiap unit produk diasumsikan mengkonsumsi sumber daya yang digunakan.

2.5.2. Kelemahan Sistem Biaya Konvensional

Secara konvensional, sistem biaya digunakan untuk merealisasikan hubungan antara pendapatan yang diperoleh dengan beban-beban untuk menghasilkan produk. Namun ternyata banyak banyak kelemahan pada sistem biaya konvensional/tradisional. Dengan berkembangnya dunia teknologi, sistem biaya tradisional mulai dirasakan tidak mampu menghasilkan produk yang akurat lagi. Hal ini disebabkan karena lingkungan global menimbulkan banyak pertanyaan yang tidak dapat dijawab sistem akuntansi biaya tradisional.

Menurut Sulastiningsih dan Zulkifli (2012, 55) menyatakan bahwa kelemahan sistem konvensional yaitu:

1. Sistem penetapan biaya produk konvensional memang tidak dirancang untuk penetapan biaya produk yang akurat, sebab tujuan utamanya hanya dimaksudkan untuk menetapkan biaya persediaan.
2. Kurang adaptif terhadap perubahan, khususnya perubahan proses produksi, dari padat karya ke padat modal. Hal ini akan berdampak pada peningkatan konsumsi sumber daya tidak langsung, yang oleh konsumsi biaya konvensional dibebankan ke produk dengan tarif agregatif.

Menurut Carter dan Usry (2012, 513-515) yang dialih bahasakan oleh Krista mengemukakan bahwa bahwa kelemahan sistem konvensional yaitu:

1. Oleh karena sistem akuntansi biaya tradisional didesain untuk perusahaan manufaktur, perusahaan jasa dan dagang tidak dapat memanfaatkan akuntansi biaya untuk merencanakan dan mengimplementasikan program pengurangan biaya dan perhitungan *object cost* secara akurat.
2. Oleh karena fokus biaya tradisional adalah hanya pada biaya produksi, biaya-biaya di luar produksi (seperti biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum) yang mulai signifikan jumlahnya tidak mendapatkan perhatian yang memadai dari manajemen.
3. Oleh karena akuntansi biaya tradisional pada penyediaan informasi biaya bagi pihak luar perusahaan, manajemen tidak memperoleh informasi biaya untuk pengelolaan perusahaan dan informasi tentang biaya produk yang akurat.

Sedangkan menurut Supriyono (2011, 267) mengemukakan bahwa kelemahan sistem konvensional yaitu:

1. Penawaran sulit dijelaskan karena terjadi distorsi biaya.
2. Harga jual yang ditawarkan pada konsumen terlalu besar dibandingkan dengan para pesaing karena produk yang bervolume banyak dibebani biaya per unit terlalu besar.
3. Produk bervolume sedikit nampaknya laba, namun sebenarnya mungkin rugi karena biaya per unitnya dibebani terlalu kecil.
4. Harga jual yang ditawarkan pada konsumen terlalu kecil dibandingkan dengan para pesaing karena produk bervolume sedikit dibebani produk biaya per unit terlalu kecil sehingga produk ini laku keras.
5. Meskipun labanya nampak tinggi (namun sebenarnya mungkin rugi), manajer produksi ingin menghentikan produk bervolume kecil karena lebih sulit untuk dibuat.
6. Konsumen tidak mengeluh terhadap kenaikan harga jual prproduk bervolume rendah, hal ini disebabkan biaya per unitnya terdistorsi terlalu rendah sehingga para pesaing yang biaya per unitnya tepat menjual produk yang sama dengan harga yang jual lebih mahal.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa tradisional costing memang lebih mudah diterapkan dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, namun akuntansi tradisional membebankan semua biaya produksi ke produk, bahkan biaya produksi yang tidak disebabkan oleh produk yang pada akhirnya menyebabkan terdistorsinya biaya.

2.5.3. Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Konvensional

Menurut Mulyadi (2013, 138) dalam bukunya mengemukakan sistem Konvensional biaya produksinya terdiri dari tiga elemen yaitu Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung, Biaya *Overhead* Pabrik. Sistem Konvensional hanya menggunakan *driver-driver* aktivitas berlevel unit untuk membuat perhitungan harga pokok produksi. Sistem Konvensional tidak mencerminkan penyebab terjadinya biaya. *Cost Driver* yang digunakan dalam Sistem Konvensional sebagai dasar pembebanan dapat berupa jam kerja langsung, jam mesin, jam inspeksi.

$$\text{Biaya Bahan Baku} = \text{Kuantitas bahan per unit} \times \text{Harga per unit bahan baku}$$

$$\text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} = \text{Unit hasil produksi} \times \text{Tarif upah per unit produksi}$$

$$\text{Biaya Overhead Pabrik} = \text{Unit hasil produksi} \times \text{Tarif upah per unit produksi}$$

Pada Sistem Tradisional mengalokasikan Biaya *Overhead* Pabrik ditempuh dengan dua tahap. Pertama, Biaya *Overhead* Pabrik dibebankan ke unit organisasi (pabrik atau departemen). Kedua, biaya *Overhead* Pabrik dibebankan ke masing-masing produk.

2.5.4. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Konvensional

Menurut Mulyadi (2013, 142) dalam bukunya mengemukakan bahwa dalam penentuan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Konvensional, terdapat metode-metode sebagai berikut:

1. Metode *Full Costing*

Metode *Full Costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku *variabel* maupun tetap. Pendekatan *Full Costing* yang biasa dikenal sebagai pendekatan tradisional menghasilkan laporan laba rugi dimana biaya-biaya di organisir dan di sajikan berdasarkan fungsi-fungsi produksi, administrasi dan penjualan.

2. Metode *Variabel Costing*

Metode *Variabel Costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku *variabel* ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik *variabel*. Harga pokok produk yang dihitung dengan pendekatan *variabel costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi *variabel* (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik *variabel*) ditambah dengan biaya non produksi *variabel* (biaya pemasaran *variabel* dan biaya administrasi dan umum *variabel*) dan biaya tetap (biaya *overhead* pabrik tetap, biaya pemasaran tetap dan biaya administrasi dan umum tetap).

2.5.5. Perbedaan Sistem Biaya Konvensional dengan Sistem *Activity Based Costing*

Menurut Amin Wijaya Tunggal (2009, 26-27) perbedaan sistem *Activity Based Costing* dengan sistem biaya konvensional adalah:

1. *Activity Based Costing* merupakan aktivitas-aktivitas sebagai pemacu untuk menentukan berapa besar setiap overhead tidak langsung dari setiap produk mengkonsumsi. Sistem biaya tradisional mengalokasikan overhead secara *arbitrer* berdasarkan satu atau dua basis alokasi yang non representatif, dengan demikian gagal menyerap konsumsi overhead yang benar menurut produk individual.
2. *Activity Based Costing* membagi konsumsi overhead ke dalam empat kategori yaitu: unit, *batch*, produk, dan penopang fasilitas (*facility sustaining*). Sistem biaya tradisional membagi biaya overhead ke dalam unit dan yang lain. Sebagai akibatnya, *Activity Based Costing* mengkalkulasi konsumsi sumber daya, tidak hanya dimana sumber biaya terjadi. Ini mengakibatkan lebih berguna untuk pengambilan keputusan. Manajemen dapat mengikuti bagaimana biaya timbul dan menemukan cara-cara untuk mengurangi biaya.
3. Sistem penetapan biaya produk konvensional memang tidak dirancang untuk penetapan biaya produk yang akurat, sebab tujuan utamanya hanya dimaksudkan untuk menetapkan biaya persediaan.
4. *Activity Based Costing* memerlukan masukan dari seluruh departemen. Persyaratan ini mengarah ke integrasi organisasi yang lebih baik dan memeberikan suatu pandangan fungsional silang mengenai organisasi.
5. *Activity Based Costing* mempunyai kebutuhan yang jauh lebih kecil untuk analisis varian daripada sistem tradisional, karena kelompok biaya (*cost pool*) dan pemacu (*driver*) jauh lebih kurat dan jelas, dan karena ABC dapat menggunakan biaya historis pada akhir periode untuk menghitung biaya aktual apabila kebutuhan muncul.
6. Karena sistem *Activity Based Costing* terdiri dari berbagai pusat biaya aktivitas (*activity cost centers*) dan pemacu tahap kedua

(*second stage drivers*), biaya bianggarkan yang digunakan untuk melakukan studi *Activity Based Costing* seharusnya diharapkan lebih mendekati biaya actual daripada dengan sistem tradisional.

Menurut Charter dan Ursy (2012, 174) yang dialih bahasakan oleh Krista mengemukakan perbedaan sistem *Activity Based Costing* dengan sistem biaya konvensional adalah:

1. Sistem *Activity Based Costing* mengharuskan penggunaan tempat penampungan *overhead* lebih dari satu.
2. Jumlah penampungan biaya *overhead* dan dasar alokasi cenderung lebih banyak di sistem *Activity Based Costing*, tetapi ini sebagian besar disebabkan karena banyak Sistem Tradisional menggunakan satu tempat penampungan biaya atau satu dasar alokasi untuk semua tempat penampungan biaya.
3. Perbedaan umum antara Sistem Tradisional dengan sistem *Activity Based Costing* adalah pada sistem *Activity Based Costing* terjadi perhitungan dua tahap, sementara Tradisional bisa merupakan sistem perhitungan satu atau dua tahap. Di tahap pertama sistem *Activity Based Costing*, tempat penampungan biaya aktivitas dibentuk ketika biaya sumber daya dialokasikan ke aktivitas berdasarkan pemicu sumber daya. Di tahap kedua, biaya aktivitas dialokasikan dari tempat penampungan biaya aktivitas ke produk atau objek biaya final lainnya. Tetapi, sistem biaya tradisional menggunakan dua tahap hanya jika departemen atau pusat biaya lain dibuat.

2.6. Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1

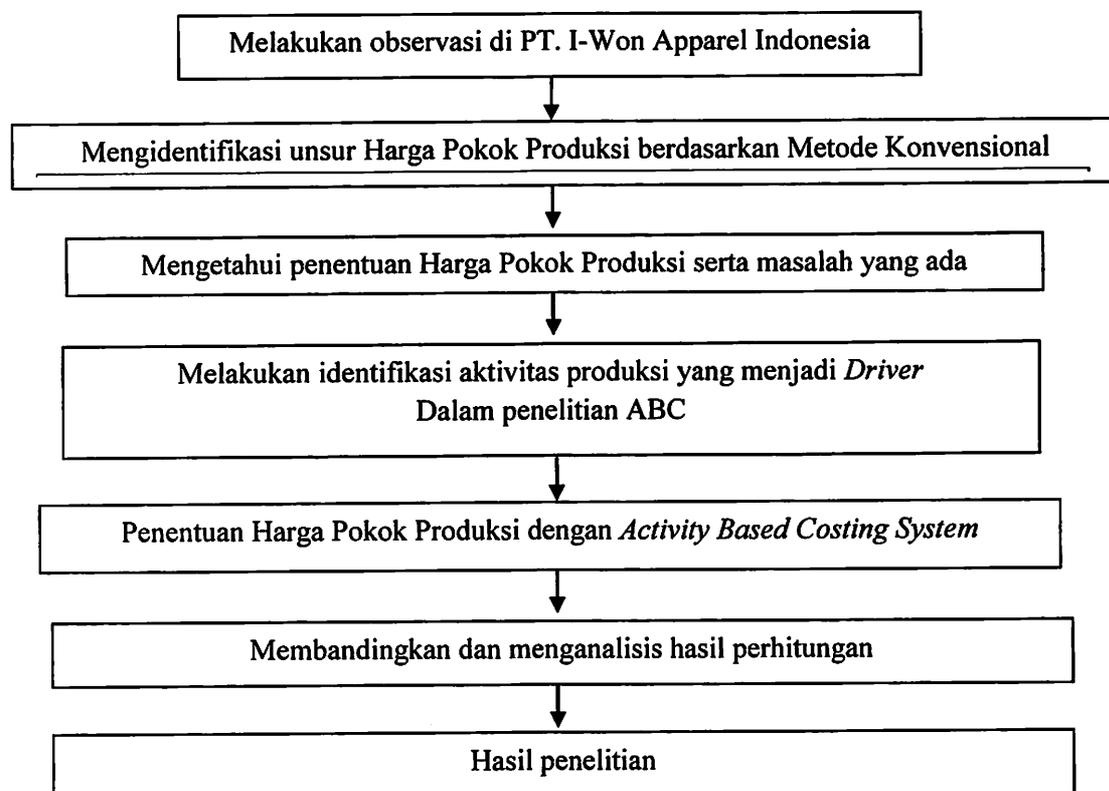
No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Rasyid (2016), Universitas Pakuan.	Analisis Penerapan Metode <i>Activity Based Costing</i> (ABC) dan Hubungannya Pada Penentuan Tarif Jasa Rawat Inap RSUD Ciawi Kabupaten Bogor .	Perusahaan yang diteliti masih menggunakan Sistem Tradisional dalam pembebanan biaya produksi sehingga perlu dilakukan penelitian dengan menggunakan <i>Activity Based Costing System</i> untuk mengevaluasi keakuratan perhitungan yang dilakukan saat ini.	Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rasyid (2016) menggunakan perusahaan jasa sedangkan peneliti melakukan penelitian diperusahaan manufaktur.
2.	Fahrur Rozi (2015), Universitas Pakuan.	Analisis Penerapan Metode <i>Activity Based Costing System</i> Dalam Penentuan Harga Pokok Kamar Hotel Pada Hotel Grand Ussu di Cisarua.	Perusahaan yang diteliti masih menggunakan Sistem Tradisional dalam pembebanan biaya produksi sehingga perlu dilakukan penelitian dengan menggunakan <i>Activity Based Costing System</i> untuk	Objek yang diteliti adalah pada perusahaan jasa sedangkan objek yang akan diteliti penulis ini adalah pada perusahaan manufaktur.

			mengevaluasi keakuratan perhitungan yang dilakukan saat ini.	
3.	Resa Ramlis (2016), Universitas Pakuan.	<i>Activity Based Costing System</i> Sebagai Alternatif Penentuan Tarif Kamar di Wisma Marga Jaya.	Perusahaan yang diteliti masih menggunakan Sistem Tradisional sehingga penulis perlu melakukan penelitian menggunakan <i>Activity Based Costing System</i> untuk mengevaluasi keakuratan perhitungan yang dilakukan saat ini.	Objek yang diteliti adalah pada perusahaan jasa sedangkan objek yang akan diteliti penulis ini adalah pada perusahaan manufaktur.
4.	Budiawan (2011)	<i>Activity Based Costing</i> Sebagai Alat Pengendalian Manajemen Pada Hotel Taman Marannu Makassar	Perusahaan yang diteliti masih menggunakan Sistem Tradisional sehingga penulis perlu melakukan penelitian menggunakan <i>Activity Based Costing System</i> untuk mengevaluasi keakuratan perhitungan yang dilakukan saat ini.	Objek yang diteliti adalah pada perusahaan jasa sedangkan objek yang akan diteliti penulis ini adalah pada perusahaan manufaktur.
5.	Putri (2011)	Analisis Penggunaan Metode <i>Activity Based Costing</i> Sebagai Alternatif Dalam Menentukan Tarif SPP SMP-SMA Pada YPI Nasima Semarang Tahun 2010	Perusahaan yang diteliti masih menggunakan Sistem Tradisional sehingga penulis perlu melakukan penelitian menggunakan <i>Activity Based Costing System</i> untuk mengevaluasi keakuratan perhitungan yang dilakukan saat ini.	Objek yang diteliti pada SMP dan SMA sedangkan objek yang akan diteliti penulis ini adalah pada perusahaan manufaktur.

2.7. Kerangka Pemikiran

Penulis menggunakan kerangka pemikiran seperti digambarkan bagan tersebut.
Gambar 2.1.

Kerangka Pemikiran



2.8. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian, maka hipotesis penulis adalah:

- a. Penentuan harga pokok produksi PT. I-Won Apparel Indonesia masih mengalami distorsi atau penentuan harga pokok produksi belum akurat.
- b. Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan sistem *Activity Based Costing* pada PT. I-Won Apparel Indonesia lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya yang menggunakan sistem Tradisional.
- c. Terdapat perbedaan harga pokok produksi pada PT. I-Won Apparel Indonesia dengan menggunakan sistem Tradisional dan sistem *Activity Based Costing*.

Tabel 3.2
Operasionalisasi Variabel
Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menerapkan Activity Based
Costing Pada PT. I-Won Apparel Indonesia

No	Variabel/Subvariabel	Indikator	Ukuran	Skala
1.	Harga Pokok Produksi dengan menggunakan metode Tradisional Costing	1. Biaya Bahan Baku setiap masing-masing produk	<ul style="list-style-type: none"> Kuantitas bahan per unit x Harga per unit bahan baku 	Rasio
		2. Biaya tenaga kerja langsung	<ul style="list-style-type: none"> Unit hasil produksi x Tarif upah per unit produksi 	Rasio
		3. Biaya overhead pabrik	<ul style="list-style-type: none"> Anggaran overhead pabrik dibagi dengan total hasil produksi 	Rasio
2.	Harga Pokok Produksi dengan menggunakan metode <i>Activity Based Costing System</i>	1. Identifikasi aktivitas dan activity <i>cost pool</i>	Berbagai aktivitas dikelompokkan sesuai tingkatan masing-masing (<i>unit level activities, batch level activities, product level activities, facility level activities</i>)	Rasio
		2. Penelusuran biaya overhead aktivitas	Biaya overhead ditelusuri ke objek biaya dan menjadi objek biaya dasar pembebanan biaya ke aktivitas	Rasio

		3. Perhitungan tarif aktivitas biaya pada setiap <i>activity cost pool</i> dengan jumlah pemicu aktivitas	Tarif aktivitas dihitung dengan cara membagi (Tarif BOP per kelompok aktivitas= BOP kelompok aktivitas tertentu dibagi dengan driver biayanya)	Rasio
		4. Pembebanan biaya ke <i>activity cost pool</i>	Semua biaya diklasifikasikan berdasarkan departemen dimana biaya itu terjadi dan dimasukkan kedalam <i>activity cost pool</i> (BOP yang dibebankan= Pool Rate x pemakaian aktivitas)	Rasio
		5. Pembebanan biaya ke objek biaya	Biaya yang telah diakumulasikan pada pusat aktivitas dibebankan pada objek biaya berdasarkan konsumsi aktivitas oleh objek biaya	Rasio

3.5. Metode Penarikan Sampel

Metode penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposif sampel (sampel bertujuan) yaitu dilakukan dengan cara pengambilan berdasarkan atas adanya suatu tujuan dan pertimbangan tertentu.

Dalam pengambilan data, penulis mengambil sampel data langsung pada PT. I-Won Apparel Indonesia. Data dan informasi yang di dapat berupa laporan biaya produksi dan biaya overhead pabrik. Kemudian data tersebut diolah dan dianalisis sehingga berguna dalam penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis.

3.6. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan oleh penulis untuk melengkapi, memenuhi, dan menyusun skripsi melalui beberapa jenis prosedur pengumpulan data dan informasi dengan cara:

1. Riset Kepustakaan

Riset Kepustakaan dilakukan untuk mendapatkan data dalam bentuk teori yang dilakukan dengan cara mempelajari, menelaah, dan meneliti berbagai literatur seperti buku-buku, catatan-catatan, skripsi, serta data lainnya yang dapat dijadikan referensi dan relevan dengan objek penelitian yang sedang diteliti. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data sekunder dan memiliki landasan teoritis yang relevan.

2. Riset Lapangan

Riset Lapangan dilakukan dengan cara meneliti langsung ke PT. I-Won Apparel Indonesia sebagai lokasi penelitian penulis. Riset lapangan ini dilakukan dengan cara:

- a. Wawancara/*interview*, yaitu pengambilan data ataupun pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan kepada beberapa pihak terkait mengenai objek yang sedang diteliti, sehingga penulis mendapatkan gambaran jelas dan rinci.
- b. Observasi, yaitu suatu tehnik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung pada obyek dan data yang diteliti lebih lanjut.

3.7. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penulisan penelitian skripsi ini adalah Deskriptif Eksploratif, yaitu dengan menggambarkan keadaan objek penelitian yang sebenarnya dengan mengumpulkan data relevan yang tersedia, kemudian disusun, dipelajari, dan menganalisis lebih lanjut mengenai *Activity Based Costing* (ABC) untuk mengetahui bagaimana tingkat daya saing harga jual PT. I-Won Apparel Indonesia yang apabila harga pokok produksi dihitung dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* (ABC) sehingga nantinya dapat sebagai standar penetapan harga jual produk PT. I-Won Apparel Indonesia.

Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam penerapan sistem *Activity Based Costing* (ABC) dalam perhitungan harga pokok produksi untuk menghitung harga jual yang dapat dijadikan sebagai alat analisis adalah sebagai berikut:

1. Menentukan besarnya biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik yang berdasarkan informasi dari pihak perusahaan.
2. Melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* (ABC) dengan langkah-langkah dan rumus perhitungan sebagai berikut:

Adapun langkah-langkah pendahuluan dalam penerapan sistem *Activity Based Costing* (ABC) dalam perhitungan harga pokok produksi:

- a. Mengidentifikasi biaya dan aktivitas sumber daya. Langkah pertama dalam merancang *Activity Based Costing System* adalah melakukan analisis aktivitas untuk mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas perusahaan.
- b. Membebankan biaya sumber daya pada aktivitas. ABC menggunakan penggerak biaya konsumsi sumber daya untuk membebankan biaya sumber daya ke aktivitas. karena aktivitas memicu timbulnya biaya dari sumber daya yang digunakan dalam operasi, suatu perusahaan harus memilih peggerak biaya konsumsi sumber daya berdasarkan hubungan sebab-akibat.
- c. Membebankan biaya aktivitas pada objek biaya. Langkah terakhir adalah membebankan biaya aktivitas atau tempat penampungan biaya aktivitas pada *output* berdasarkan penggerak biaya konsumsi aktivitas yang tepat. *Output* adalah objek biaya dari aktivitas yang dilakukan perusahaan atau organisasi.

Sedangkan rumus perhitungan untuk mendapatkan harga pokok produksi dengan *Activity Based Costing* (ABC):

Biaya Bahan Baku	Rp. (.....)
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. (.....)
Biaya Overhead Pabrik:	
Kelompok Tingkat Unit	Rp. (.....)
Kelompok Tingkat <i>Batch</i>	Rp. (.....)
Kelompok Tingkat Produksi	Rp. (.....)
Kelompok Tingkat Fasilitas	<u>Rp. (.....)+</u>
Harga Pokok Produksi	Rp. (.....)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1. Sejarah dan Perkembangan Perusahaan

PT. I-Won Apparel Indonesia adalah perusahaan *garment*, yang didirikan tanggal 22 November 2004 dengan Akta Notaris No. 7 tanggal 3 Desember yang disahkan dihadapan Irana, SH. Perusahaan ini berlokasi di Jl. Mayor Oking No. 62A, Cirimekar, Cibinong, Bogor, Jawa Barat Indonesia 16918.

Saham PT. I-Won Apparel Indonesia dimiliki oleh:

1. Mr. Kim Joo Shang, sebesar 50%.
2. Mr. Son Yongki, sebesar 30%.
3. Bapak Guntur Tahir, sebesar 20%.

Sistem produksi yang dijalankan berdasarkan CMT (*Cutting, Making, Trading*), dalam produksinya, bekerja sama dengan perusahaan sebagai *buyer* utama, yaitu PT. Sewang GA.

PT. I-Won Apparel Indonesia memiliki kontribusi positif bagi Pemerintah Daerah Bogor melalui peranannya menyerap tenaga kerja, khususnya tenaga kerja wanita dan mengurangi pengangguran di Kota Cibinong. Sampai saat ini perkembangan PT. I-Won Apparel Indonesia dikatakan cukup bagus dalam industri *garment*, dengan visi memberikan pelayanan yang terbaik kepada konsumen dan misi membuka lapangan kerja seluas-luasnya dan mengurangi angka pengangguran di Indonesia, khususnya wilayah Kota Cibinong.

4.1.2. Struktur Organisasi, Tugas, dan Wewenang

Untuk bekerja secara efektif dalam organisasi, seorang manajer harus memiliki pemahaman yang jelas tentang struktur organisasi. Struktur organisasi mencerminkan pembagian dan hirarki wewenang dalam perusahaan. Melalui struktur organisasi, manajemen melaksanakan pendelegasian wewenang untuk melaksanakan tugas khusus kepada manajemen yang lebih bawah.

Struktur organisasi yang telah dibentuk PT. I-Won Apparel Indonesia adalah struktur organisasi garis, di mana terlihat dari jenjang-jenjang manajemen yang terdiri dari jenjang Direktorat, jenjang Departemen secara horizontal dan jenjang bagian.

Penerapan sistem akuntansi pertanggung jawaban harus disesuaikan dengan struktur organisasi perusahaan, karena dikaitkan dengan arus tanggung jawab serta kewenangan yang menjadikan suatu posisi/jabatan dapat mengendalikan biaya dan pendapatan yang sesuai dengan wewenangnya.

Struktur organisasi PT. I-Won Apparel Indonesia disajikan pada lampiran 1, sedangkan uraian tugas dan tanggung jawab masing-masing bagian, sebagai berikut:

1. *President Director*

Tugasnya ditujukan untuk memenuhi kepentingan perseroan dan mencapai maksud dan tujuan perseroan, mewakili perseroan di dalam dan di luar pengandilan dan sebagainya.

2. *General Manager*

General Manager membawahi semua departemen dalam perusahaan. Dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh Sekretaris. Tugas dan wewenang *General Manager* sebagai berikut:

- a. Menetapkan kebijakan umum perusahaan dalam menyusun rencana kerja, anggaran pendapatan dan anggaran belanja perusahaan.
- b. Mengatur dan mengarahkan sumber daya yang ada di perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan.
- c. Bertanggung jawab atas semua kegiatan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan.

3. *General Affair*

General Affair memiliki tugas untuk mengurus dan sekaligus membawahi bagian sebagai berikut:

a. *Personalia (Personel)*

Personalia memiliki tugas yang berkaitan dengan segala sesuatu yang menyangkut dengan tenaga kerja langsung dan tidak langsung, memastikan kondisi kerja yang harmonis dan efisien, dan melakukan fungsi rekrutmen. *Personalia* membawahi beberapa bagian, yaitu:

- a) Asisten Personel.
- b) Training.
- b. *Maintenance* dengan tugasnya memperbaiki listrik, mengatur pemakaian *genset*, lampu, air, bangunan, telepon, dan *boiler*.
- c. *Security* dengan tugasnya menjaga keamanan dan ketertiban di sekitar lokasi perusahaan.

4. *Accounting/Finance*

Fungsi *Accounting* dan *Finance* memiliki tugas untuk menyelenggarakan berbagai pencatatan keuangan, membuat laporan keuangan, pengarsipan dokumen-dokumen penting, menganalisis berbagai biaya, dan sebagainya.

5. Departemen produksi dipimpin oleh seorang Manajer Produksi yang memiliki tugas yaitu: membuat *planning* produksi, mencatat atas bahan dan aksesoris,

membuat *schedul shipment* dan *planning budgeting*. Fungsi produksi terdiri atas beberapa bagian, yaitu:

- a. Asisten produksi (*Planning Production Control*), tugasnya membuat perencanaan biaya produksi, memprediksi keuntungan, dan melakukan pengendalian di Departemen Produksi.
- b. *Finishing* dengan tugasnya pemasangan kancing, melubangi kancing, buang benang, *pollybag*, dan mengepak *output (packing)*.
- c. *Cutting* dengan tugasnya membuat perencanaan *timing* untuk memulai waktu proses produksi, memotong kain, melapisi kain dengan kain keras, dan *dipress*.
- d. *Sewing* dengan tugasnya menyiapkan pola (*patrun*), penjahitan, buang benang, *washing*, dan cek *sewing*.
- e. *Mechanic* dengan tugasnya meliputi perbaikan mesin-mesin yang digunakan oleh bagian *cutting*, *sewing*, dan *finishing*.

4.1.3. Bidang Usaha dan Kegiatan Perusahaan

PT. I-Won Apparel Indonesia yang bergerak dalam bidang jasa konveksi, memproduksi berbagai pakaian jadi untuk diekspor ke beberapa negara seperti: Amerika, Kanada, Jerman, dan Australia, sebagai berikut:

1. *Ladies Pant*.
2. *Blouse*.
3. *Jacket*.

PT. I-Won Apparel Indonesia merupakan perusahaan manufaktur yang dalam menjalankan kegiatan operasionalnya menggunakan bantuan mesin agar dapat menghasilkan suatu keluaran yang maksimal. Mesin-mesin yang digunakan disesuaikan dengan keperluan yang diinginkan. Dalam tabel 4.1. dapat kita lihat mesin-mesin yang digunakan dalam proses produksi, sebagai berikut:

Tabel 4.1.
Mesin-mesin Produksi pada PT. I-Won Apparel Indonesia

Bagian Produksi	Jenis Mesin	Jumlah
Sewing	Single Needle	348 Unit
	Double Needle	30 Unit
	Double Needle Chain	16 Unit
	Single Needle Knifi	16 Unit
	Bartack	11 Unit
	Overdack	6 Unit
	Make up	2 Unit
	Velcro	2 Unit
	Interlock	60 Unit
	Soom/Sekui	6 Unit
	Kansai	7 Unit
	Nana Inchi	4 Unit
	Purel Machine	45 Unit
	Seam Suling	2 Unit
Finishing	Button Hole	2 Unit
	Zig-zag	1 Unit
	Snap Button/PS. Kancing	8 Unit
	Fiusing Press	4 Unit
	Pot Padding	2 Unit
	Vacum Table	43 Unit
	Steam Iron	66 Unit
	Travo Pot Padding	2 Unit
Cutting	Hand Cutting	6 Unit
	Band Knife	1 Unit
	Numbering	5 Unit
Warehouse	Label Element	1 Unit
	Shread Machinaru	1 Unit
	Timbangan Bulu	3 Unit
Supporting Equipment	Steam Boiler	1 Unit

Sumber: PT. I-Won Apparel Indonesia

Untuk memproduksi suatu barang tentunya harus melalui proses yang disebut proses produksi. Dalam menjalankan proses produksi PT. I-Won Apparel Indonesia menerapkan 6 (enam) tahapan yang harus dilakukan, yaitu:

1. Melakukan pengecekan persediaan bahan baku, apakah sudah siap untuk digunakan.
2. Penyiapan mesin-mesin.
3. Membuat *planning* produksi menyangkut kapan waktu untuk memulai produksi.

4. Proses produksi di mulai di bagian *cutting* dengan tahapannya sebagai berikut:
 - a. Mengambil bahan baku (kain) dan aksesoris berupa *main label*, *card label*, *interliny* (kain keras), karet, dan benang dari gudang.
 - b. Kain dihamparkan ke sebuah meja panjang kemudian dipotong sesuai pola dan diberikan *sticker* untuk membedakan *size*-nya.
 - c. Kain tersebut *dibandling* atau diikat menjadi beberapa tumpukan, *dipress* dan dicek terlebih dahulu sebelum siap *diloading* ke Bagian *Sewing*.
5. Proses produksi di Bagian *Sewing* meliputi:
 1. Pengambilan kain yang sudah siap diproses di Bagian *Cutting*.
 2. Penyiapan pola kemeja atau *blues* (patrun).
 3. Kain tersebut dijahit menurut pola.
 4. Proses penjahitan selesai dan dilanjutkan dengan proses buang benang dan *diwashing*.
 5. Sebelum diserahkan ke Bagian *Finishing*, kemeja dan *blues* tersebut dicek oleh Bagian *Sewing*.
6. Di Bagian *Finishing*, prosesnya meliputi:
 - a. Memasang kancing, lubang kancing, buang benang, diperiksa, digosok, dan diperiksa kembali.
 - b. Kemeja/*blues* kemudian dimasukkan ke dalam *pollybag* dan *dipacking*.
 - c. Siap untuk diekspor.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Sistem Tradisional

Sistem akuntansi biaya konvensional atau tradisional merupakan sistem akuntansi yang menggunakan pendekatan *volume based costing*, dimana biaya ditelusuri ke produk karena tiap unit produk diasumsikan mengkonsumsi sumber daya yang digunakan. Metode konvensional dapat mengukur penggunaan sumber daya yang dikonsumsi oleh produk secara akurat, akan tetapi beberapa sumber daya organisasi muncul untuk aktivitas yang tidak relevan dengan jumlah fisik unit yang diproduksi. Jadi untuk beberapa alokasi biaya produk yang diproduksi tidak tepat karena beberapa produk tersebut tidak mengkonsumsi sumber daya yang ada. Dasar alokasi dapat berupa tenaga kerja langsung, material, waktu pemrosesan atau unit yang diproduksi.

PT. I-Won Apparel Indonesia dalam perhitungan harga pokok produksinya masih menggunakan sistem tradisional dimana biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung dibebankan ke masing-masing produk berdasarkan pemakaian atau konsumsi langsung, sedangkan biaya overhead pabrik dibebankan ke masing-masing produk berdasarkan jumlah unit yang diproduksi sehingga dapat mengindikasikan distorsi biaya akibat satu jenis pembebanan biaya yang sama untuk produk yang dihasilkan.

4.2.1.1. Daftar Biaya Produksi Pada PT. I-Won Apparel Indonesia

Untuk dapat bertahan dalam pasar, produk yang dihasilkan haruslah memiliki karakteristik dan mutu yang baik. PT. I-Won Apparel Indonesia dalam setiap melakukan proses produksi selalu mempertahankan hal tersebut, hal ini merupakan ketetapan yang telah disepakati bersama. Jenis produk dan jumlah unit yang dihasilkan PT. I-Won Apparel Indonesia tiap tahun mengalami perubahan. Adapun data produksi PT. I-Won Apparel Indonesia pada tahun 2011 disajikan pada Tabel 4.2. sebagai berikut:

Tabel 4.2.
PT. I-Won Apparel Indonesia
Data Produksi Tahun 2015

No	Jenis Produk	Produksi (Pcs)	Nilai (Rp)
1.	<i>Blouse</i>	281.885	11.306.872.462
2.	<i>Pant's (Old Navy)</i>	168.688	6.194.037.714
3.	<i>Jacket</i>	197.579	10.201.858.556
	Total	648.152	27.702.770.312

Sumber: PT. I-Won Apparel Indonesia

PT. I-Won Apparel Indonesia memiliki biaya produksi yang digunakan tahun 2015 untuk memproduksi produk-produk diatas adalah:

1. Pemakaian Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan untuk memproduksi produk-produk tersebut diatas adalah bahan baku (kain) dan aksesoris berupa *main label*, *card label*, *interliny* (kain keras), karet, dan benang. Jumlah pemakaian bahan baku yang digunakan untuk berproduksi selama tahun 2015 dapat disajikan pada Tabel 4.3. sebagai berikut:

Tabel 4.3.
Data Pemakaian Bahan Baku Per Jenis Produk
PT. I-Won Apparel Indonesia tahun 2015

No	Jenis Produk	Produksi (Pcs)	Bahan Baku (Rp)
1.	<i>Blouse</i>	281.885	6.717.802.958
2.	<i>Pant's (Old Navy)</i>	168.688	3.539.540.232
3.	<i>Jacket</i>	197.579	6.591.481.984
	Total	648.152	16.848.825.174

Sumber: PT. I-Won Apparel Indonesia

4. Pemakaian Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya Tenaga Kerja Langsung meliputi gaji pokok, upah lembur dan kelebihan jam kerja dan lain-lain. Jumlah pemakaian Biaya Tenaga Kerja Langsung yang digunakan untuk memproduksi selama tahun 2011 dapat dilihat pada Tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4.
Data Biaya Tenaga Kerja Langsung
PT. I-Won Apparel Indonesia Tahun 2015

No	Jenis Produk	Produksi (Pcs)	Bahan Baku (Rp)
1.	<i>Blouse</i>	281.885	2.187.214.803
2.	<i>Pant's (Old Navy)</i>	168.688	1.217.159.327
3.	<i>Jacket</i>	197.579	1.926.867.162
	Total	648.152	5.331.241.292

Sumber: PT. I-Won Apparel Indonesia

Berdasarkan Data Produksi, Data Pemakaian Bahan Baku, dan Data Biaya Tenaga Kerja Langsung PT. I-Won Apparel Indonesia Tahun 2015 maka dapat diringkas dalam Tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5.
Ringkasan Data Produksi
PT. I-Won Apparel Indonesia Tahun 2015

Jenis Produk	Produksi (Pcs)	BBB (Rp)	BTKL (Rp)
<i>Blouse</i>	281.885	6.717.802.958	2.187.214.803
<i>Pant's (Old Navy)</i>	168.688	3.539.540.232	1.217.159.327
<i>Jacket</i>	197.579	6.591.481.984	1.926.867.162
Total	648.152	16.848.825.174	5.331.241.292

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

4. Biaya-biaya lain

Biaya-biaya yang dikonsumsi oleh PT. I-Won Apparel Indonesia untuk beroperasi pada tahun 2015 dapat disajikan dalam Tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6.
Expense Report
PT. I-Won Apparel Indonesia Tahun 2015

No	Description	Total (Rp)	Total (Rp)
1	Transportation		
	a. Bensin/solar,parkir & tol	Rp 334.640.400	
	b. Biaya Service Kendaraan	Rp 92.500.000	
	c. Penyusutan Kendaraan	Rp 195.036.000	
	Transportation Total		Rp 622.176.400
2	Factory Overhead		
	a. Biaya Genset dan Boiler	Rp 808.104.226	
	b. Biaya Tenaga Kerja Tak Langsung	Rp 1.584.271.082	
	c. Biaya Bahan Pembantu	Rp 96.085.721	
	d. Biaya Listrik	R 753.825.402	
	e. Biaya Komunikasi	Rp 92.136.275	
	f. Biaya Pemasaran	Rp 14.592.000	
	g. Biaya Reparasi & Pemeliharaan Mesin	Rp 838.360.694	
	h. Penyusutan Mesin	Rp 768.000.000	
	i. Penyusutan bangunan	Rp 360.000.000	
	j. Asuransi	Rp 207.328.446	
	Factory Overhead Total		Rp 5.522.703.846
3	Operational		
	a. Bahan Baku Langsung	Rp 16.848.825.174	
	b. Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 5.331.241.292	
	c. Biaya Penjualan	Rp 61.512.000	
	d. Biaya Perjalanan Dinas	Rp 30.000.000	
	e. Operasional Kantor	Rp 156.448.240	
	f. Penyusutan Peralatan Kantor	Rp 42.000.000	
	Total Operational		Rp 22.470.026.706
	Total		Rp 28.614.906.952

Sumber: PT.I-Won Apparel Indonesia

Berdasarkan data biaya PT. I-Won Apparel Indonesia tahun 2015, maka dapat diperoleh data pemakaian biaya *Overhead* Pabrik. Rincian jumlah pemakaian Biaya *Overhead* Pabrik yang digunakan untuk memproduksi selama tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7.
Biaya *Overhead* Pabrik
PT. I-Won Apparel Indonesia Tahun 2015

No.	Keterangan	Jumlah (Rp)
1.	Biaya Genset dan Boiler	808.104.226
2.	Biaya Tenaga Kerja Tak Langsung	1.584.271.082
3.	Biaya Bahan Pembantu	96.085.721
4.	Biaya Listrik	753.825.402
5.	Biaya Komunikasi	92.136.275
6.	Biaya Pemasaran	14.592.000
7.	Biaya Reparasi dan Pemeliharaan Mesin	838.360.694
8.	Penyusutan Mesin	768.000.000
9.	Penyusutan Bangunan	360.000.000
10.	Asuransi	207.328.446
	Total BOP	5.522.703.846

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Penjelasan pemakaian Biaya *Overhead* Pabrik pada PT. I-Won Apparel Indonesia sebagai berikut:

1. Biaya Genset dan Boiler

Biaya Genset dan Boiler merupakan biaya yang digunakan untuk pemakaian bahan bakar Genset dan Boiler dalam melakukan proses produksi. Dasar pembebanannya adalah jumlah jam mesin.

2. Biaya Tenaga Kerja Tak Langsung

Biaya Tenaga Kerja Tak Langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk menggaji tenaga kerja tak langsung, seperti honorarium untuk pengawas yang hanya mengawasi kegiatan produksi dan memberikan petunjuk pelaksanaan proses produksi. Biaya Tenaga Kerja Tak Langsung didasarkan pada jumlah jam kerja langsung.

3. Biaya Bahan Pembantu

Biaya Bahan Pembantu terdiri dari pelumas, air, gas, dan bahan pembantu lain yang digunakan oleh PT. I-Won Apparel Indonesia dalam melakukan proses produksi. Dasar pembebanan yang tepat adalah jumlah unit yang diproduksi.

4. Biaya Listrik

Biaya Listrik merupakan biaya yang digunakan untuk membayar biaya pemakaian listrik pabrik yang digunakan dalam jangka waktu satu tahun baik untuk

penerangan maupun untuk proses produksi. Dasar pembebanannya adalah jumlah jam kerja langsung.

5. Biaya Komunikasi

Biaya Komunikasi merupakan biaya yang digunakan untuk membayar biaya pemakaian telepon dan internet. Biaya-biaya tersebut mengalami perubahan seiring dengan perubahan volume kegiatan produksi. Dasar pembebanannya adalah jumlah unit yang diproduksi.

6. Biaya Pemasaran

Biaya Pemasaran meliputi semua biaya yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pemasaran, seperti promosi dan iklan. Dasar pembebanannya adalah jumlah unit yang diproduksi.

7. Biaya Reparasi dan Pemeliharaan Mesin

Biaya Reparasi dan Pemeliharaan Mesin yang terdapat pada PT. I-Won Apparel Indonesia berupa suku cadang (*spare part*), dan biaya untuk pemeliharaan dan perbaikan mesin. Dasar pembebanannya adalah jumlah jam mesin.

8. Penyusutan Mesin

Biaya Penyusutan Mesin merupakan biaya yang terjadi karena penggunaan mesin yang menyebabkan penurunan nilai mesin-mesin tersebut dalam jangka waktu tertentu. Dasar pembebanannya adalah jumlah unit produksi.

9. Penyusutan Bangunan

Biaya Penyusutan Bangunan merupakan biaya yang terjadi karena penggunaan bangunan yang menyebabkan penurunan nilai gedung-gedung tersebut dalam jangka waktu tertentu. Besarnya biaya didasarkan pada luasnya bangunan pabrik.

10. Asuransi

Biaya Asuransi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran asuransi berupa asuransi kendaraan, asuransi bangunan pabrik, asuransi mesin, serta asuransi kebakaran dan kerusakan bangunan. Biaya Asuransi ini sesuai dengan luas area pabrik yang digunakan untuk beroperasi.

Selain data di atas, data lain yang digunakan untuk mendukung penerapan *Activity Based Costing*, antara lain:

1. Jumlah jam mesin
2. Jumlah jam kerja langsung
3. Luas area yang dikonsumsi

Jumlah kuantitas data-data tersebut dapat disajikan dalam Tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8.
Daftar *Cost Driver*
PT. I-Won Apparel Indonesia Tahun 2015

No.	<i>Cost Driver</i>	<i>Blouse</i>	<i>Pant's (old Navy)</i>	<i>Jacket</i>	Jumlah
1.	Jumlah unit	281.885	168.688	197.579	648.152
2.	Jam mesin	93.022	42.172	98.789	233.983
3.	Jam kerja langsung	290.408	182.670	210.553	683.631
4.	Luas area	182	102	196	480

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

4.2.1.2. Penentuan Tarif Biaya *Overhead* Pada PT. I-Won Apparel Indonesia

Salah satu cara yang biasa digunakan untuk membebankan biaya *Overhead* Pabrik pada produk adalah dengan menghitung tarif tunggal dengan menggunakan *cost driver* berdasar unit. Perhitungan biaya *Overhead* Pabrik dengan tarif tunggal terdiri dari dua tahap. Pembebanan biaya tahap pertama yaitu biaya *Overhead* Pabrik diakumulasi menjadi satu kesatuan untuk keseluruhan pabrik. Tarif tunggal dihitung dengan menggunakan dasar pembebanan biaya berupa jam mesin, unit produk, jam kerja dan sebagainya. Pembebanan biaya tahap kedua biaya *Overhead* Pabrik dibebankan ke produk dengan mengalikan tarif tersebut dengan biaya yang digunakan masing-masing produk.

a. Tahap Pertama

Tahap pertama yaitu biaya *Overhead* Pabrik diakumulasi menjadi satu kesatuan untuk keseluruhan pabrik dengan menggunakan dasar pembebanan biaya berupa unit produk. Perhitungan tarif tunggal berdasarkan unit produk dapat disajikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Tarif biaya } \textit{Overhead} &= \frac{\text{Rp. 5.522.703.846}}{648.152 \text{ unit}} \\ &= \text{Rp. 8520,69 per unit} \end{aligned}$$

b. Tahap Kedua

Tahap kedua yaitu biaya *Overhead* Pabrik dibebankan ke produk dengan mengalikan tarif tersebut dengan biaya yang digunakan masing-masing produk. Perhitungan harga pokok produksi dengan sistem Tradisional disajikan dalam bentuk Tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4.9.
Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional
Pada PT. I-Won Apparel Indonesia Tahun 2015

Komponen Biaya	<i>Blouse</i> (Rp)	<i>Pant's</i> (<i>Old Navy</i>) (Rp)	<i>Jacket</i> (Rp)
Biaya Bahan Baku Langsung	6.717.802.958	3.539.540.232	6.591.481.984
Biaya Tenaga Kerja Langsung	2.187.214.803	1.217.159.327	1.926.867.162
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik = tarif BOP per unit x volume produksi	2.401.854.701	1.437.338.155	1.683.509.410
Total Biaya Produksi	11.306.872.462	6.194.037.714	10.201.858.556
Unit yang dihasilkan	281.885	168.688	197.579
HPP per unit	40.117	36.718	51.643

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Hasil perhitunga harga pokok produksi per unit dengan Sistem Tradisional pada PT. I-Won Apparel Indonesia Tahun 2015 diperoleh hasil harga pokok produksi untuk *Blouse* adalah sebesar Rp. 40.117,00 untuk *Pant's (Old Navy)* sebesar Rp. 36.718,00 dan untuk *Jacket* sebesar Rp. 51.642,00.

4.2.2. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Sistem Activity Based Costing

Perhitungan harga pokok produksi menggunakan sistem *Activity based Costing* adalah pendekatan perhitungan biaya yang membebankan biaya sumber daya ke objek biaya berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya tersebut. Dasar pemikiran pendekatan penentuan biaya ini adalah bahwa produk atau jasa dilakukan oleh aktivitas dan aktivitas yang dibutuhkan tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya.

4.2.2.1. Mengidentifikasi Biaya Sumber Daya dan Aktivitas

Tahap pertama menentukan harga pokok produksi berdasarkan sistem *Activity Based Costing* adalah menelusuri biaya dari sumber daya dan aktivitas yang mengkonsumsinya. Biaya sumber daya merupakan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan berbagai aktivitas. Tahap ini terdiri dari:

1. Mengidentifikasi dan Menggolongkan Aktivitas

Pada PT. I-Won Apparel Indonesia aktivitas dapat digolongkan menjadi empat level aktivitas. Rincian penggolongan aktivitas-aktivitas dapat dilihat pada Tabel 4.10 sebagai berikut:

Tabel 4.10.
Klasifikasi Biaya ke dalam Berbagai Aktivitas
Pada PT. I-Won Apparel Indonesia Tahun 2015

Level Aktivitas	Komponen BOP	Jumlah (Rp)
Aktivitas Level Unit	Biaya Bahan Pembantu	96.085.721
	Biaya Komunikasi	92.136.275
Aktivitas Level Batch	Biaya Genset dan Boiler	808.104.226
	Biaya Listrik	753.825.402
	Biaya Tenaga Kerja Tak Langsung	1.584.271.082
	Biaya Reparasi dan Pemeliharaan Mesin	838.360.694
Aktivitas Level Produk	Biaya Pemasaran	14.592.000
Aktivitas Level Fasilitas	Penyusutan Mesin	768.000.000
	Penyusutan Bangunan	360.000.000
	Asuransi	207.328.446
Total		5.522.703.846

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Berikut ini penjelasan dari tiap level aktivitas yang dapat diidentifikasi meliputi:

a. Aktivitas Unit Level (*Unit Level Activities*)

Aktivitas ini terjadi berulang untuk setiap unit produksi dan konsumsinya seiring dengan jumlah unit yang diproduksi. Jenis aktivitas ini meliputi aktivitas pemakaian Bahan Pembantu dan aktivitas pemakaian Komunikasi.

b. Aktivitas Batch Level (*Batch Level Activities*)

Merupakan jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh produk berdasarkan jumlah batch produk yang diproduksi dan aktivitas penyebab biaya ini terjadi berulang setiap satu batch (kelompok). Aktivitas yang termasuk dalam level ini adalah pemakaian Genset dan Boiler, Biaya Listrik, Biaya Tenaga Kerja Tak langsung dan Biaya Reparasi dan Pemeliharaan Mesin.

c. Aktivitas Level Produk (*Product Level Activities*)

Merupakan jenis aktivitas yang dikonsumsi produk yang dihasilkan oleh aktivitas tersebut. Aktivitas ini dilakukan untuk mendukung produksi tiap produk yang berbeda. Aktivitas yang masuk dalam level ini aktivitas Pemasaran.

d. Aktivitas Level Fasilitas (*Facility Level Activities*)

Merupakan jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh produk berdasarkan fasilitas yang dinikmati oleh produk. Aktivitas ini berkaitan dengan unit, *batch* maupun

produk. Jenis aktivitas ini meliputi, Penyusutan Mesin, Penyusutan Bangunan, dan Asuransi.

2. Menghubungkan Berbagai Biaya dengan Aktivitas

- a. Aktivitas pemakaian genset dan boiler dalam proses produksi mengkonsumsi biaya genset dan boiler.
- b. Aktivitas pemakaian bahan pembantu dalam proses produksi mengkonsumsi biaya bahan pembantu.
- c. Aktivitas pemakaian energi listrik dalam proses produksi mengkonsumsi biaya listrik.
- d. Aktivitas pemakaian komunikasi dalam proses produksi mengkonsumsi biaya komunikasi.
- e. Aktivitas penyusutan mesin mengkonsumsi biaya penyusutan mesin.
- f. Aktivitas pemakaian tenaga kerja tak langsung mengkonsumsi biaya tenaga kerja tak langsung.
- g. Aktivitas reparasi dan pemeliharaan mesin mengkonsumsi biaya reparasi dan pemeliharaan mesin.
- h. Aktivitas pemasaran dalam proses produksi mengkonsumsi biaya pemasaran.
- i. Aktivitas penyusutan bangunan mengkonsumsi biaya penyusutan bangunan.
- j. Aktivitas asuransi kendaraan, asuransi bangunan pabrik, serta asuransi kebakaran dan kerusakan bangunan mengkonsumsi biaya asuransi.

3. Menentukan Cost Pool dan Cost Driver untuk Masing-Masing Aktivitas

Setelah Aktivitas-aktivitas diidentifikasi sesuai dengan levelnya, langkah selanjutnya adalah menentukan *cost pool* dan *cost driver* untuk masing-masing aktivitas. aktivitas yang dikelompokkan dalam level unit dikendalikan oleh satu *cost driver* yaitu jumlah unit produksi. Aktivitas yang dikelompokkan dalam *batch* level dikendalikan oleh dua *cost driver* yaitu jumlah jam kerja langsung dan jumlah jam kerja mesin. Aktivitas yang dikelompokkan dalam level produk dikendalikan satu *cost driver* yaitu jumlah unit produksi, sedangkan aktivitas yang dikelompokkan dalam level fasilitas dikendalikan oleh satu *cost driver* yaitu luas area yang digunakan. Rincian *cost pool* yang homogen pada PT. I-Won Apparel Indonesia dapat dilihat pada Tabel 4.11 sebaga berikut:

Tabel 4.11.
Daftar *Cost Pool Homogen*
PT. I-Won Apparel Indonesia Tahun 2015

<i>Cost Pool Homogen</i>	Aktivitas BOP	<i>Cost Driver</i>	<i>Cost Pool</i>
Pool 1	Aktivitas Bahan Pembantu	Jumlah unit	Unit Level
	Aktivitas Pemakaian Komunikasi	Jumlah unit	Unit Level
Pool 2	Aktivitas Pemakaian Listrik	Jam kerja Langsung	Batch Level
	Aktivitas Tenaga Kerja Tak Langsung	Jam kerja Langsung	Batch Level
Pool 3	Aktivitas Pemakaian Genset dan Boiler	Jam mesin	Batch Level
	Aktivitas Reparasi dan Pemeliharaan Mesin	Jam mesin	Batch Level
Pool 4	Aktivitas Pemasaran	Unit produk	Product Level
Pool 5	Aktivitas Penyusutan Mesin	Luas area	Fasilitas Level
	Aktivitas Penyusutan Bangunan	Luas area	Fasilitas Level
	Aktivitas Asuransi	Luas area	Fasilitas Level

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

4. Menghitung Tarif Kelompok (*Pool Rate*)

Langkah selanjutnya setelah menentukan *cost pool* dan *cost driver* untuk masing-masing aktivitas adalah menentukan tarif kelompok (*Pool Rate*). Tarif kelompok dihitung dengan rumus total biaya *overhead* pabrik untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dengan dasar pengukur aktivitas kelompok tersebut. Tarif per unit *cost driver* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP per kelompok aktivitas} = \frac{\text{BOP kelompok aktivitas tertentu}}{\text{Driver Biayanya}}$$

Pool Rate aktivitas level unit pada PT. I-Won Apparel Indonesia Tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 4.12 sebagai berikut:

Tabel 4.12.
Pool Rate Aktivitas Level Unit
PT. I-Won Apparel Indonesia Tahun 2015

<i>Cost Pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Cost Pool 1</i>	Biaya Bahan Pembantu	96.085.721
	Biaya Komunikasi	92.136.275
Jumlah Biaya		188.221.996
Jumlah Unit Produksi		648.152 (Pcs)

<i>Pool Rate 1</i>	Rp.	290,40
--------------------	-----	--------

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Pool Rate aktivitas level batch pada PT. I-Won Apparel Indonesia Tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 4.13 sebagai berikut:

Tabel 4.13

Pool Rate Aktivitas Level Batch
PT. I-Won Apparel Indonesia Tahun 2015

<i>Cost Pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Cost Pool 2</i>	Biaya Listrik	753.825.402
	Biaya Tenaga Kerja Tak Langsung	1.584.271.082
Jumlah Biaya		2.338.096.484
Jam Kerja Langsung		683.631 jam
<i>Pool Rate 2</i>		Rp 3.420,11

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

<i>Cost Pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Cost Pool 3</i>	Biaya Genset dan Boiler	808.104.226
	Biaya Reparasi dan Pemeliharaan Mesin	838.360.694
Jumlah Biaya		1.646.464.920
Jam Mesin		233.983 jam
<i>Pool Rate 3</i>		Rp 7.036,69

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Pool Rate aktivitas level produk pada PT. I-Won Apparel Indonesia Tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 4.14 sebagai berikut:

Tabel 4.14.

Pool Rate Aktivitas Level Produk
PT. I-Won Apparel Indonesia Tahun 2015

<i>Cost Pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Cost Pool 4</i>	Biaya Pemasaran	14.589.901
Jumlah Biaya		14.589.901
Jumlah Unit Produksi		648.152 (Pcs)
<i>Pool Rate 4</i>		Rp 22,51

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Pool Rate aktivitas level fasilitas pada PT. I-Won Apparel Indonesia Tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 4.15 sebagai berikut.

Tabel 4.15.
Pool Rate Aktivitas Level Fasilitas
 PT. I-Won Apparel Indonesia Tahun 2015

<i>Cost Pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Cost Pool 5</i>	Penyusutan Mesin	768.000.000
	Penyusutan Bangunan	360.000.000
	Biaya Asuransi	207.328.446
Jumlah Biaya		1.335.328.446
Luas Area		480 m ²
<i>Pool Rate 5</i>		Rp 2.781.934

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

4.2.2.2. Pembebanan Tarif Kelompok Berdasarkan Cost Driver

Tahap selanjutnya dalam menentukan harga pokok produksi berdasar aktivitas adalah membebankan tarif kelompok berdasarkan *cost driver*. Biaya untuk setiap kelompok biaya *overhead* pabrik dilacak ke berbagai jenis produk. Biaya *overhead* pabrik ditentukan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOP yang dibebankan} = \text{Pool Rate} \times \text{Pemakaian Aktivitas}$$

Pembebanan biaya *overhead* pabrik dengan sistem *Activity Based Costing* dapat dilihat pada Tabel 4.16 sebagai berikut:

Tabel 4.16
 Pembebanan BOP dengan Sistem *Activity Based Costing*
 PT. I-Won Apparel Indonesia Tahun 2015

Level Aktivitas	Cost Driver	Proses Pembebanan	Blouse (Rp)	Pant's (Old Navy) (Rp)	Jacket (Rp)	Jumlah (Rp)
Unit	Unit Produk	290,40x281,885	81.859.404,00			188.223.340,80
		290,40x168,688		48.986.995,20		
		290,40x197,579			57.376.941,60	
Total Aktivitas Level Unit						188.223.340,80
Batch	Jam Kerja Langsung	3.420,11x290.408	993.227.304,90			2.338.093.219,00
		3.420,11x182.670		624.751.493,70		
		3.420,11x210.553			720.114.420,80	
	Jam Mesin	7.036,69x93.023	654.574.013,90			
		7.036,69x42.171		296.744.254,00		
		7.036,69x98.789			695.147.568,40	
Total Aktivitas Level Batch						3.984.559.055,30
Produk	Unit Produk	22,51x281.885	6.345.231,35			14.589.901,52
		22,51x168.688		3.797.166,88		
		22,51x197.579			4.447.503,29	
Total Aktivitas Level Produk						14.589.901,52
Fasilitas	Luas Area	2.781.934,27x182	506.310.217,10			1.335.326.629,50
		2.781.934,27x102		283.757.295,50		
		2.781.934,27x196			545.259.116,90	
Total Aktivitas Level Fasilitas						1.335.326.629,50
Total BOP			2.242.316.171,25	1.258.037.205,28	2.022.345.550,99	5.522.698.927,12

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan pembebanan biaya *Overhead* pabrik yang telah dilakukan, maka perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* pada PT. I-Won Apparel Indonesia Tahun 2015 dapat disajikan pada Tabel 4.16 sebagai berikut:

Tabel 4.17
Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem *Activity Based Costing*
Pada PT. I-Won Apparel Indonesia Tahun 2015

Komponen Biaya	<i>Blouse</i> (Rp)	<i>Pant's</i> (<i>Old Navy</i>) (Rp)	<i>Jacket</i> (Rp)
Bahan Baku Langsung	6.717.802.958	3.539.540.232	6.591.481.984
Tenaga Kerja Langsung	2.187.214.803	1.217.159.327	1.926.867.162
BOP (Pembulatan)	2.242.316.171	1.258.037.205	2.022.345.551
Total Biaya Produksi	11.147.333.932	6.014.736.764	10.540.694.697
Unit yang dihasilkan	281.885	168.688	197.579
HPP per unit	39.546	35.656	53.350

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Hasil perhitungan harga pokok produksi per unit pada tahun 2015 menggunakan sistem *Activity Based Costing* diperoleh hasil harga pokok produksi untuk *Blouse* adalah sebesar Rp. 39.546,00, untuk *Pant's (Old Navy)* sebesar Rp.35.656,00 dan untuk *Jacket* sebesar Rp. 53.350,00.

4.2.3. Perbandingan Harga Pokok Produksi Antara Sistem Tradisional dan Sistem *Activity Based Costing*

Setelah menghitung harga pokok produksi dengan sistem *Activity Based Costing*, langkah selanjutnya adalah membandingkan harga pokok produksi sistem Tradisional dengan sistem *Activity Based Costing*. Perbandingan harga pokok produksi Sistem Tradisional dengan sistem *Activity Based Costing* dapat disajikan pada Tabel 4.18 sebagai berikut:

Tabel 4.18
Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem
Tradisional dengan Sistem *Activity Based Costing*
Pada PT. I-Won Apparel Indonesia Tahun 2015

Jenis Produk	Sistem Tradisional	Sistem ABC	Selisih	Nilai Kondisi
<i>Blouse</i>	40.117	39.546	571	<i>Overcost</i>
<i>Pant's (Old Navy)</i>	36.718	35.656	1.062	<i>Overcost</i>
<i>Jacket</i>	51.643	53.350	1.707	<i>Undercost</i>

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Dari perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan harga pokok produksi dengan sistem *Activity Based Costing* untuk *Blouse* adalah sebesar Rp. 39.546,00 untuk *Pant's (Old Navy)* sebesar Rp. 35.656,00 dan untuk *Jacket* sebesar

Rp. 53.350,00. Dari hasil tersebut jika dibandingkan dengan sistem Tradisional, maka sistem *Activity Based Costing* memberikan hasil yang lebih kecil untuk produk *Blouse* dan *Pant's (Old Navy)*, sedangkan produk *Jacket* memberikan hasil yang lebih besar. Selisih untuk *Blouse* sebesar Rp. 571,00 dan selisih untuk *Pant's (Old Navy)* sebesar Rp. 1.062,00 sedangkan selisih untuk *Jacket* sebesar Rp. 1.707,00.

Perbandingan tersebut diatas jelas menggambarkan bahwa penentuan harga pokok produksi pada PT. I-Won Apparel Indonesia mengalami distorsi biaya yang disebabkan oleh sistem Tradisional sehingga dalam penentuan harga pokok produksinya tidak akurat.

Pembebanan biaya *overhead* pabrik atas dasar jumlah unit produksi tidak mencerminkan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya yang dipakai oleh suatu produk, karena biaya *overhead* pabrik produk seluruhnya tidak disebabkan oleh unit produksi saja. Pada PT. I-Won Apparel Indonesia, biaya *overhead* pabrik produk ditimbulkan oleh jumlah unit, jumlah jam kerja langsung, jam mesin, dan luas area yang digunakan.

Pembebanan biaya *overhead* pabrik tanpa melihat adanya hubungan sebab akibat antara pemicu biaya dengan sumber daya yang dikonsumsi oleh suatu produk akan berdampak pada pembebanan biaya produksi. Perusahaan dapat membebankan biaya produksi terlalu tinggi (*overcost*) seperti pada produk *Blouse* dan *Pant's (Old Navy)*, selain itu perusahaan dapat membebankan biaya produksi terlalu rendah (*undercost*) seperti pada produk *Jacket*.

Adanya *overcost* dan *undercost* ini mengindikasikan bahwa pada produk-produk tertentu mensubsidi biaya ke produk yang lain dan ada produk-produk tertentu yang menerima subsidi dari produk yang lain. Karena biaya *overhead* pabrik yang dibebankan berdasar unit produksi ini tidak mencerminkan konsumsi yang sesungguhnya maka informasi biaya yang dihasilkan oleh dasar alokasi ini menjadi tidak akurat sehingga pembebanan biaya ini tidak adil dan tidak sesuai dengan konsumsi sebenarnya. Dengan semikian, untuk produk-produk yang mengalami *overcost* seperti *Blouse* dan *Pant's (Old Navy)*, sebaiknya kelebihan biaya yang ditimbulkan akibat sistem Tradisional dialokasikan kepada pos-pos lain terutama kepada produk *Jacket* yang mengalami *undercost*. Sehingga penentuan harga pokok produksi pada PT. I-Won Apparel Indonesia menjadi relevan sesuai dengan tingkat konsumsi dari masing-masing produk.

Dalam penelitian ini, pasar untuk produk-produk PT. I-Won Apparel Indonesia sudah pasti ada ikatan kontrak dengan suatu pihak sehingga perhitungan biaya kurang mempengaruhi tingkat persaingan yang terjadi. Namun jika dilihat dari pertumbuhan ekonomi terutama dibidang manufaktur yang terus meningkat, maka perhitungan biaya sangatlah penting dalam menghadapi persaingan, karena kesalahan dalam menentukan harga pokok suatu produk akan mempengaruhi pengambilan keputusan mengenai harga jual suatu produk tersebut dalam menghadapi persaingan.

Dengan demikian perhitungan biaya produksi dengan sistem *Activity Based Costing* akan lebih akurat dan akan sangat membantu perusahaan dalam menghadapi persaingan dengan perusahaan lain.

4.2.4. Analisis Penerapan Activity Based Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada PT. I-Won Apparel Indonesia

Analisis penerapan *Activity Based Costing* merupakan analisis untuk mengetahui bagaimana penentuan harga pokok produksi berdasarkan aktivitas dan tingkat konsumsi dari produk dalam melakukan proses produksi. Dalam penerapan sistem *Activity Based Costing*, biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *cost driver*, sehingga sistem *Activity Based Costing* mampu mengalokasikan biaya aktivitas pada ke setiap jenis produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

PT. I-Won Apparel Indonesia termasuk salah satu perusahaan yang belum menerapkan sistem *Activity Based Costing* dan masih menggunakan sistem Tradisional dalam perhitungan harga pokok produksinya. Hal ini dapat mengindikasikan adanya distorsi biaya akibat satu jenis pembebanan biaya yang sama untuk produk yang dihasilkan.

Penerapan sistem *Activity Based Costing* bertujuan untuk menyediakan informasi biaya produk yang lebih akurat dalam menentukan harga pokok produksinya. Apabila harga pokok produksi terlalu rendah, maka harga jual akan menjadi murah yang mengakibatkan profitabilitas perusahaan kurang maksimal. Sebaliknya apabila harga pokok produksi terlalu tinggi, maka harga jual akan menjadi mahal. Hal ini akan berimbas kepada daya saing produk dipasaran menjadi menurun. Sehingga akan berdampak pada profitabilitas perusahaan.

Untuk membantu perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas dengan pengeluaran biaya serendah mungkin dalam setiap proses produksinya, salah satu usaha yang dapat ditempuh oleh perusahaan adalah dengan mengendalikan faktor-faktor produksi dalam perusahaan, seperti mengurangi dan mengendalikan biaya tanpa harus mengurangi kualitas dan kuantitas produk yang telah ditetapkan. Pengendalian biaya akan lebih efektif biaya-biaya diklasifikasikan dan di alokasikan dengan tepat. Sistem *Activity Based Costing* merupakan perhitungan biaya yang dapat memberikan alokasi biaya *overhead* pabrik yang lebih akurat dan relevan. Dalam *Activity Based Costing*, biaya-biaya tidak langsung dapat ditentukan melalui aktivitas yang dilaluinya dan biaya untuk masing-masing aktivitas tersebut kemudian dibebankan atas dasar konsumsi masing-masing produk pada aktivitas.

Setelah melakukan pembahasan atas analisis penerapan *Activity Based Costing* dalam perhitungan harga pokok produksi pada PT. I-Won Apparel Indonesia pada tahun 2015, terdapat distorsi dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik.

Hal ini dapat dilihat dari perhitungan harga pokok produksi yang digunakan oleh PT. I-Won Apparel Indonesia pada tahun 2015 untuk produk *Blouse* sebesar Rp. 40.117,00, untuk *Pant's (Old Navy)* sebesar Rp. 36.718,00, dan untuk *Jacket* sebesar Rp. 51.643,00. Sedangkan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan sistem *Activity Based Costing* untuk produk *Blouse* sebesar Rp. 39.546,00, untuk *Pant's (Old Navy)* sebesar Rp. 35.656,00, dan untuk *Jacket* sebesar Rp. 53.350,00.

Dari hasil tersebut jika dibandingkan antara sistem Tradisional dengan sistem *Activity Based Costing*, maka selisih untuk produk *Blouse* sebesar Rp. 571,00 atau 1,42% (*overcost*). Selisih harga pokok produksi pada *Pant's (Old Navy)* sebesar Rp. 1.062,00 atau 2,89% (*overcost*). Selisih harga pokok produksi *Jacket* sebesar Rp. 1.707,00 atau 3,30% (*undercost*).

Berdasarkan perbandingan tersebut, maka penentuan harga pokok produksi pada PT. I-Won Apparel Indonesia mengalami distorsi biaya yang disebabkan oleh sistem Tradisional. Distorsi biaya merupakan ketidaksempurnaan dalam pengalokasian biaya produksi yang menyebabkan penentuan harga pokok produksi menjadi tidak efisien sehingga dapat mengganggu perusahaan dalam upaya meningkatkan profitabilitas perusahaan. Pembebanan biaya *overhead* pabrik atas dasar jumlah unit produksi tidak mencerminkan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya yang dipakai oleh suatu produk, karena biaya *overhead* pabrik produk seluruhnya tidak disebabkan oleh unit produksi saja. Pada PT. I-Won Apparel Indonesia, biaya *overhead* pabrik produk ditimbulkan oleh jumlah unit, jumlah jam kerja langsung, jam mesin, dan luas area yang digunakan. Hal ini tidak dapat dibiarkan terus-menerus karena akan mempengaruhi tingkat laba tahunan perusahaan.

Perbedaan yang terjadi antara harga pokok produksi dengan menggunakan sistem Tradisional dengan sistem *Activity Based Costing* disebabkan karena pembebanan biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk. Pada sistem Tradisional biaya pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja yaitu berdasarkan jumlah unit produksi. Akibatnya cenderung terjadi distorsi pembebanan biaya *overhead* pabrik. Sedangkan pada sistem *Activity Based Costing*, biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *cost driver* seperti jumlah unit produksi, jumlah jam kerja langsung, jumlah jam mesin, dan jumlah luas area yang digunakan dalam proses produksi. Sehingga sistem *Activity Based Costing* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap jenis produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

Dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing*, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen dalam menentukan harga pokok produksinya karena harga pokok produksi berfungsi sebagai dasar untuk menetapkan harga jual dan laba, sebagai alat dasar untuk mengukur efisiensi pelaksanaan proses produksi serta sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penentuan harga pokok produksi pada PT. I-Won Apparel Indonesia masih menggunakan sistem Tradisional yaitu dengan membebankan semua elemen biaya produksi ke dalam harga pokok produksi. Sistem Tradisional membebankan biaya *overhead* pabrik menggunakan tarif tunggal berdasarkan jumlah unit produksi, yaitu total Biaya *Overhead* Pabrik dibagi dengan jumlah unit produksi sehingga penentuan harga pokok produksi pada PT. I-Won Apparel Indonesia masih mengalami distorsi atau penentuan harga pokok produksi belum akurat. Hasil perhitungan harga pokok produksi per unit pada tahun 2015 menggunakan sistem Tradisional diperoleh hasil harga pokok produksi untuk *Blouse* adalah sebesar Rp. 40.117,00 untuk *Pant's (Old Navy)* sebesar Rp. 36.718,00, dan untuk *Jacket* sebesar Rp. 51.643,00.
2. Perhitungan harga pokok produksi pada PT. I-Won Apparel Indonesia dengan sistem *Activity Based Costing* dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah menelusuri biaya dari sumber daya ke aktivitas yang mengkonsumsinya. Tahap ini terdiri dari mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas ke dalam empat level aktivitas, menghubungkan berbagai biaya dengan aktivitas, menentukan *cost pool* dan *cost driver* yang tepat untuk masing-masing aktivitas, menghitung tarif kelompok. Tahap kedua adalah membebankan tarif kelompok berdasarkan *cost driver*. Biaya *overhead* pabrik ditentukan berdasarkan tarif kelompok dan *cost driver* yang digunakan. Hasil perhitungan harga pokok produksi per unit pada tahun 2015 menggunakan sistem *Activity Based Costing* diperoleh hasil harga pokok produksi untuk *Blouse* adalah sebesar Rp. 39.546,00, untuk *Pant's (Old Navy)* sebesar Rp. 35.656,00 dan untuk *Jacket* sebesar Rp. 53.350,00.
3. Perbandingan Harga Pokok Produksi pada PT. I-Won Apparel Indonesia dengan Menggunakan sistem Tradisional dan sistem *Activity Based Costing* adalah sebagai berikut:
 - a. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan sistem *Activity Based Costing* memberikan hasil yang lebih murah dari sistem tradisional adalah pada *Blouse* dan *Pant's (Old Navy)*, sedangkan untuk *Jacket* memberikan hasil yang lebih mahal karena pengalokasian biaya produksinya melebihi dari pengalokasian biaya produksi dengan menggunakan sistem tradisional.
 - b. Sistem *Activity Based Costing* memberikan hasil lebih kecil dengan sistem tradisional pada produk *Blouse* dengan selisih sebesar Rp. 571,00 atau 1,42%

(*overcost*), selisih harga pokok produksi dengan sistem tradisional pada *Pant's (Old Navy)* sebesar R. 1.062,00 atau 2,89% (*Overcost*), sedangkan untuk *Jacket* dengan sistem *Activity Based Costing* memberikan hasil yang lebih besar. Selisih harga pokok produksi *Jacket* dengan sistem tradisional sebesar Rp. 1.707,00 atau 3,30% (*undercost*).

Berdasarkan perbandingan tersebut, maka penentuan harga pokok produksi pada PT. I-Won Apparel Indonesia mengalami distorsi biaya atau ketidaksempurnaan dalam pengalokasian biaya yang disebabkan oleh sistem tradisional. Distorsi biaya dalam pengalokasian biaya produksi dapat menyebabkan penentuan harga pokok produksi menjadi tidak akurat dan tidak efisien sehingga dapat mengganggu perusahaan dalam upaya meningkatkan profitabilitas perusahaan. Pembebanan biaya *overhead* pabrik atas dasar jumlah unit produksi tidak mencerminkan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya yang dipakai oleh suatu produk, karena biaya *overhead* pabrik produk seluruhnya tidak disebabkan oleh unit produksi saja. Pada PT. I-Won Apparel Indonesia, biaya *overhead* pabrik produk ditimbulkan oleh jumlah unit, jumlah jam kerja langsung, jam mesin, dan luas area yang digunakan. Hal ini tidak dapat dibiarkan terus-menerus karena akan mempengaruhi tingkat laba tahunan perusahaan.

5.2. Saran

Saran yang disampaikan penulis dengan melihat Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menerapkan *Activity Based Costing* Pada PT. I-Won Apparel Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Saran Praktis

- a. Harga pokok produksi pada PT. I-Won Apparel Indonesia dengan sistem *Activity Based Costing* menampakkan hasil yang relatif lebih akurat dari pada harga pokok produksi dengan sistem tradisional, namun sebaliknya PT. I-Won Apparel Indonesia mengevaluasi kembali sistem pembebanan biayanya dalam menentukan harga pokok produksi karena harga pokok produksi akan mempengaruhi posisi produk di pasar dan mulai mempertimbangkan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* dengan tetap mempertimbangkan faktor eksternal lain seperti harga pesaing dan kemampuan masyarakat.
- b. PT. I-Won Apparel Indonesia masih dapat menggunakan sistem tradisional jika harga pokok produksinya tidak melebihi harga dari perusahaan lain, sehingga dapat bersaing dengan harga dipasaran. Apabila PT. I-Won Apparel Indonesia menghasilkan produk yang semakin bervariasi, PT. I-Won Apparel Indonesia dapat mengadopsi sistem *Activity Based Costing*, tetapi harus benar-benar dapat membantu pihak manajemen dalam mengambil keputusan karena penerapan sistem *Activity Based Costing* membutuhkan biaya yang cukup besar.

2. Saran Teoritis

Bagi peneliti selanjutnya yang hendak mengangkat tema serupa akan lebih baik jika memilih objek penelitian yang berbeda, seperti perusahaan jasa agar pemahaman mengenai sistem ABC menjadi lebih luas. Serta dalam melakukan analisis terutama analisis perbandingan hendaknya dilakukan analisis yang mendalam agar hasil penelitian lebih dan jelas serta dapat berguna dan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim (2011), *Dasar-dasar Akuntansi Biaya*, BPFE, Yogyakarta.
- Armanto Witjaksono (2012), *Akuntansi Biaya*. Edisi Pertama Cetakan Pertama. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Atkinson, Anthony A., Robert S. Kaplan dan S. Mark Young (2009), *Akuntansi Manajemen*, Buku Satu Edisi Lima (Diterjemahkan oleh : Miranti Kartika Dewi), Jakarta, Penerbit PT. Indeks.
- Bastian Bustami dan Nurlela (2009), *Akuntansi Biaya*, Edisi ke dua, Jakarta, Penerbit Mitra Wacana Media.
- Blocher, Chen, Lin (2010), *Manajemen Biaya*, Edisi Kelima (Diterjemahkan oleh : David Wijaya), Jakarta, Penerbit Salemba Empat.
- Budiawan (2011), *Activity Based Costing Sebagai Alat Pengendalian Manajemen Pada Hotel Taman Marannu Makassar*
- Carter, William, K. And Usry, Milton, F (2012), *Akuntansi Biaya*, Buku satu Edisi 15 (Diterjemahkan oleh : Krista), Jakarta, Penerbit Salemba Empat.
- Daljono (2011), *Akuntansi Biaya Penentuan Harga Pokok & Pengendalian*, Edisi Ketiga, Universitas Diponegoro Semarang.
- Fahrur Rozi (2015), *Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing System Dalam Penentuan Harga Pokok Kamar Hotel Pada Hotel Grand Ussu di Cisarua*.
- Hansen, Don R dan Maryanne M Mowen (2013), *Akuntansi Manajemen*, Edisi Kesembilan (Diterjemahkan oleh : Deny Arnos Kwary), Jakarta, Salemba Empat.
- Hongren, Datar, Foster (2011), *Akuntansi Biaya*, Edisi 11 (Diterjemahkan oleh : P.A. Lestari), Jakarta, Penerbit PT. Indeks.
- Krismiaji (2008), *Akuntansi Manajemen*, Cetakan Pertama, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Mulyadi (2013), *Activity Based Costing*. UPP STIEM YKPN, Yogyakarta.
- Muhammad Rasyid (2016), *Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing (ABC) dan Hubungannya Pada Penentuan Tarif Jasa Rawat Inap RSUD Ciawi Kabupaten Bogor*.

- Mursyidi (2010), *Akuntansi Manajemen*, Edisi ke dua, Bandung, Penerbit Refika Aditama.
- Putri (2011), Analisis Penggunaan Metode *Activity Based Costing* Sebagai Alternatif Dalam Menentukan Tarif SPP SMP-SMA Pada YPI Nasima Semarang Tahun 2010.
- Resa Ramlis (2016), *Activity Based Costing System* Sebagai Alternatif Penentuan Tarif Kamar di Wisma Marga Jaya.
- Soemarso (2009), *Akuntansi Suatu Pengantar*, Edisi revisi lima, Jakarta, Penerbit Salemba Empat.
- Sofyan, Syafri, Harahap (2008), *Teori Akuntansi*, Edisi Revisi Sembilan, Jakarta, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada.
- Sulastiningsih, Zulkifli (2012), *Akuntansi Biaya*, Edisi ke dua, Yogyakarta, STIM YKPN.
- Supriyono, R (2011), *Akuntansi Biaya*, Yogyakarta, STIE YKPN.



PT. I-WON APPAREL INDONESIA

Office / factory : Jl. Mayor Oking No:62A Cibinong, Bogor, Jawa Barat
Telp : 021-8791 5500, 87915600 Fax : 021-8791 4165

Surat Keterangan Riset

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : GUNTUR TAHIR, MBA
Jabatan : GENERAL MANAGER

dengan ini menerangkan dengan sebenarnya, bahwa:

Nama : VITO VITALOGI
N.P.M : 022113164
Fakultas : EKONOMI UNIVERSITAS PAKUAN
Program Study : AKUNTANSI

Telah melakukan study kasus/riset di Perusahaan Kami berkaitan dengan penyusunan skripsi dari tanggal 14 April 2017 s/d Selesai.

Selama yang bersangkutan diatas melakukan Penelitian/study kasus di Perusahaan kami, kami menilai bahwa yang bersangkutan memiliki kepribadian yang baik, sopan santun, dan sangat tanggap serta memahami hal-hal yang menjadi permasalahan di Perusahaan Kami.

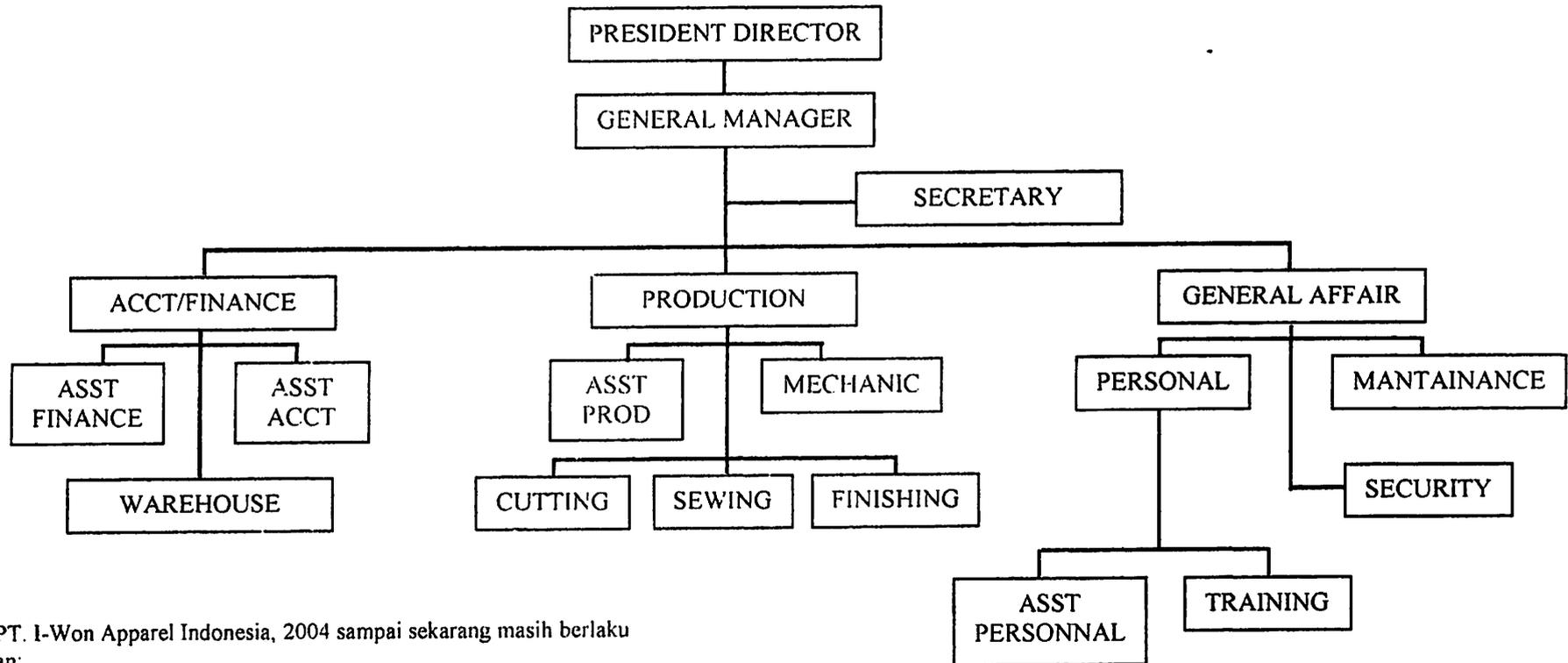
Demikian Surat Keterangan ini buat untuk keperluan seperlunya.

Cibinong – Bogor, 20 Agustus 2017
PT. I-WON Apparel Indonesia

GUNTUR TAHIR, MBA
General Manager



PT. I-WON APPAREL INDONESIA STRUCTURE ORGANIZATION



Sumber: PT. I-Won Apparel Indonesia, 2004 sampai sekarang masih berlaku

Keterangan:

ASST: Asisten

ACCT: Accounting

Prod: Production

EXPENSE REPORT**TAHUN 2015****PT. I-WON APPAREL INDONESIA****GARMENT MANUFACTURER**

No	Description	Total (Rp)	Total (Rp)
1.	Transportation		
	a. Bensin/solar,parkir & tol	Rp. 334.640.400	
	b. Biaya Service Kendaraan	Rp. 92.500.000	
	c. Penyusutan Kendaraan	Rp. 195.036.000	
	Transportation Total		Rp. 622.176.400
2.	Factory Overhead		
	a. Solar Genset & Boiler	Rp. 808.104.226	
	b. Gaji Pegawai Tetap	Rp. 1.584.271.082	
	c. Biaya bahan pembantu	Rp. 96.085.721	
	d. Biaya Listrik, Air, dan Gas	Rp. 753.825.402	
	e. Biaya Komunikasi	Rp. 92.136.275	
	f. Biaya Pemasaran	Rp. 14.592.000	
	g. Biaya Reparasi dan Pemeliharaan Mesin	Rp. 838.360.694	
	h. Penyusutan Mesin	Rp. 768.000.000	
	i. Penyusutan Bangunan	Rp. 360.000.000	
	j. Asuransi	Rp. 207.328.446	
	Factory Overhead Total		Rp. 5.522.703.846
3.	Operational		
	a. Bahan Baku Langsung	Rp. 16.648.825.174	
	b. Gaji Tenaga Kerja langsung	Rp. 5.331.241.292	
	c. Biaya Penjualan	Rp. 61.512.000	
	d. Biaya Perjalanan Dinas	Rp. 30.000.000	
	e. Operasional Kantor	Rp. 156.448.240	
	f. Penyusutan Peral. Kantor	Rp. 42.000.000	
	Total Operational		Rp. 22.270.026.706
	Total		Rp. 28.414.906.952

PT. I-WON APPAREL INDONESIA

LAPORAN BIAYA PRODUKSI

TAHUN 2015

No.	Keterangan	Total (Rp)	Total (Rp)	Produksi (Pcs)	Jam Kerja Langsung	Jam Mesin	Luas Area (m ²)
1.	Bahan Baku Langsung						
	a. Blouse	Rp. 6.717.802.958		281.885	290.408	93.022	182
	b. Pant's (Old Navy)	Rp. 3.539.540.232		168.688	182.670	42.172	102
	c. Jacket	Rp. 6.591.481.984		197.579	210.553	98.789	196
	Jumlah Bahan Baku Langsung		Rp. 16.848.825.174				
2.	Tenaga Kerja Langsung						
	a. Blouse	Rp. 2.187.214.803					
	b. Pant's (Old Navy)	Rp. 1.217.159.327					
	c. Jacket	Rp. 1.926.867.162					
	Jumlah Tenaga Kerja Langsung		Rp. 5.331.241.292				
3.	Overhead						
	- Solar Genset & Boiler	Rp. 808.104.226					
	- Gaji Pegawai Tetap	Rp. 1.584.271.082					
	- Biaya Bahan Pembantu	Rp. 96.085.721					
	- Biaya Listrik, Air Dan Gas	Rp. 753.825.402					
	- Biaya Komunikasi	Rp. 92.136.275					
	- Biaya Pemasaran	Rp. 14.589.901					
	- Biaya Reparasi Dan Pemeliharaan Mesin	Rp. 838.360.694					
	- Penyusutan Mesin	Rp. 768.000.000					
	- Penyusutan Bangunan	Rp. 360.000.000					
	- Asuransi	Rp. 207.328.446					
	Jumlah Overhead		Rp. 5.522.703.846				
	Total		Rp. 27.702.770.312	648.152	683.631	233.983	480

PT. I-WON APPAREL INDONESIA

LAPORAN UPAH TENAGA KERJA LANGSUNG TAHUN 2015

STYLE : S#326451

QTY : 281.885

No	Bagian Pekerjaan	Jumlah Pekerja	Jam Kerja	Tarif/jam	Total	Bonus hadir	Total
1.	Cutting						
	a. Tukang Potong	7 orang	1.046 jm bsa/org	Rp. 2.635			
			640 jm lbr/org	Rp. 3.274			
					Rp. 33.960.990	Rp. 600.000	
	b. ADM Cutting	1 orang	1.046 jm bsa/org	Rp. 2.282			
			640 jm lbr/org	Rp. 2.750			
					Rp. 4.146.972	Rp. 120.000	
	c. Ketua Numbering	1 orang	1.046 jm bsa/org	Rp. 2.282			
			640 jm lbr/org	Rp. 2.750			
					Rp. 4.146.972	Rp. 120.000	
	d. Anak Numbering	2 orang	1.046 jm bsa/org	Rp. 2.282			
			640 jm lbr/org	Rp. 2.750			
					Rp. 8.293.944	Rp. 240.000	
2.	Produksi						
	a. Operator:						
	1) Grade A	35 orang	2.180 jm bsa/org	Rp. 2.950			
			1.220 jm lbr/org	Rp. 3.860			
	2) Grade B	52 orang	2.180 jm bsa/org	Rp. 2.850			
			1.220 jm lbr/org	Rp. 3.520			
	3) Grade C	82 orang	2.180 jm bsa/org	Rp. 2.635			
			1.220 jm lbr/org	Rp. 3.120			
					Rp. 1.719.449.200	Rp. 34.272.000	

	b. Helper	35 orang	2180 jm bsa/org	Rp. 2.154			
			1220 jm lbr/org	Rp. 2.423			
					Rp. 267.812.300	Rp. 7.056.000	
3.	Finishing						
	a. ADM Finishing	2 orang	730 jm bsa/org	Rp. 2.250			
			365 jm lbr/org	Rp. 2.650			
					Rp. 5.219.500	Rp. 72.000	
	b. Polibag	7 orang	720 jm bsa/org	Rp. 2.154			
			365 jm lbr/org	Rp. 2.423			
					Rp. 17.197.705	Rp. 360.000	
	c. Gosok, bartek, Buang benang	38 orang	720 jm bsa/org	Rp. 2.154			
			365 jm lbr/org	Rp. 2.423			
					Rp. 93.358.970	Rp. 2.160.000	
	d. Packing	7 orang	720 jm bsa/org	Rp. 2.250			
			365 jm lbr/org	Rp. 2.650			
					Rp. 18.268.250	Rp. 360.000	
	Total				Rp. 2.141.854.803	Rp. 45.360.000	Rp. 2.187.214.803

PT. I-WON APPAREL INDONESIA
 LAPORAN UPAH TENAGA KERJA LANGSUNG TAHUN 2015

STYLE : S#435679

QTY : 197.579

No	Bagian Pekerjaan	Jumlah Pekerja	Jam Kerja	Tarif/jam	Total	Bonus hadir	Total
1.	Cutting						
	a. Tukang Potong	7 orang	806 jm bsa/org	Rp. 3.056			
			493 jm lbr/org	Rp. 3.850			
					Rp. 30.528.302	Rp. 600.000	
	b. ADM Cutting	1 orang	806 jm bsa/org	Rp. 2.648			
			493 jm lbr/org	Rp. 3.674			
					Rp. 3.945.570	Rp. 120.000	
	c. Ketua Numbering	1 orang	806 jm bsa/org	Rp. 2.648			
			493 jm lbr/org	Rp. 3.674			
					Rp. 3.945.570	Rp. 120.000	
	d. Anak Numbering	2 orang	806 jm bsa/org	Rp. 2.648			
			493 jm lbr/org	Rp. 3.674			
					Rp. 7.891.140	Rp. 240.000	
2.	Produksi						
	a. Operator:						
	1) Grade A	35 orang	1.584 jm bsa/org	Rp. 3.500			
			886 jm lbr/org	Rp. 4.653			
	2) Grade B	52 orang	1.584 jm bsa/org	Rp. 3.464			
			886 jm lbr/org	Rp. 4.250			
	3) Grade C	82 orang	1.584 jm bsa/org	Rp. 3.056			
			886 jm lbr/org	Rp. 3.840			
					Rp. 1.495.379.690	Rp. 34.272.000	

	b. Helper	35 orang	1.584 jm bsa/org	Rp. 2.438			
			886 jm lbr/org	Rp. 2.920			
					Rp. 225.711.920	Rp. 7.056.000	
3.	Finishing						
	a. ADM Finishing	2 orang	532 jm bsa/org	Rp. 2.750			
			265 jm lbr/org	Rp. 3.250			
					Rp. 4.648.500	Rp. 72.000	
	b. Polibag	7 orang	532 jm bsa/org	Rp. 2.438			
			265 jm lbr/org	Rp. 2.920			
					Rp. 14.495.712	Rp. 360.000	
	c. Gosok, bartek, Buang benang	38 orang	532 jm bsa/org	Rp. 2.438			
			265 jm lbr/org	Rp. 2.920			
					Rp. 78.691.008	Rp. 2.160.000	
	d. Packing	7 orang	532 jm bsa/org	Rp. 2.750			
			265 jm lbr/org	Rp. 3.250			
					Rp. 16.269.750	Rp. 360.000	
	Total				Rp. 1.881.507.162	Rp. 45.360.000	Rp. 1.926.867.162

PT. I-WON APPAREL INDONESIA

LAPORAN UPAH TENAGA KERJA LANGSUNG 2015

STYLE : S#966031

QTY : 168.688

No	Bagian Pekerjaan	Jumlah Pekerja	Jam Kerja	Tarif/jam	Total	Bonus hadir	Total
1.	Cutting						
	a. Tukang Potong	7 orang	762 jm bsa/org 480 jm lbr/org	Rp. 2.230 Rp. 2.846			
					Rp. 21.457.380	Rp. 600.000	
	b. ADM Cutting	1 orang	762 jm bsa/org 480 jm lbr/org	Rp. 1.930 Rp. 2.528			
					Rp. 2.282.100	Rp. 120.000	
	c. Ketua Numbering	1 orang	762 jm bsa/org 480 jm lbr/org	Rp. 1.930 Rp. 2.528			
					Rp. 2.282.100	Rp. 120.000	
	d. Anak Numbering	2 orang	762 jm bsa/org 480 jm lbr/org	Rp. 1.930 Rp. 2.528			
					Rp. 5.358.200	Rp. 240.000	
2.	Produksi						
	a. Operator:						
	1) Grade A	35 orang	1.321 jm bsa/org 769 jm lbr/org	Rp. 2.500 Rp. 3.390			
	2) Grade B	52 orang	1.321 jm bsa/org 769 jm lbr/org	Rp. 2.500 Rp. 3.250			
	3) Grade C	82 orang	1.321 jm bsa/org 769 jm lbr/org	Rp. 2.354 Rp. 2.803			
					Rp. 940.261.912	Rp. 34.272.000	

	b. Helper	35 orang	1.321 jm bsa/org	Rp. 1.780			
			769 jm lbr/org	Rp. 2.130			
					Rp. 139.627.250	Rp. 7.056.000	
3.	Finishing						
	a. ADM Finishing	2 orang	443 jm bsa/org	Rp. 2.150			
			221 jm lbr/org	Rp. 2.500			
					Rp. 1.405.675	Rp. 72.000	
	b. Polibag	7 orang	443 jm bsa/org	Rp. 1.780			
			221 jm lbr/org	Rp. 2.130			
					Rp. 3.009.900	Rp. 360.000	
	c. Gosok, bartek, Buang benang	38 orang	443 jm bsa/org	Rp. 1.780			
			221 jm lbr/org	Rp. 2.130			
					Rp. 47.852.260	Rp. 2.160.000	
	d. Packing	7 orang	443 jm bsa/org	Rp. 2.150			
			221 jm lbr/org	Rp. 2.500			
					Rp. 10.534.650	Rp. 360.000	
	Total				Rp. 1.171.799.327	Rp. 45.360.000	Rp. 1.217.159.327

	b. Helper	35 orang	1.321 jm bsa/org	Rp. 1.780			
			769 jm lbr/org	Rp. 2.130			
					Rp. 139.627.250	Rp. 7.056.000	
3.	Finishing						
	a. ADM Finishing	2 orang	443 jm bsa/org	Rp. 2.150			
			221 jm lbr/org	Rp. 2.500			
					Rp. 1.405.675	Rp. 72.000	
	b. Polibag	7 orang	443 jm bsa/org	Rp. 1.780			
			221 jm lbr/org	Rp. 2.130			
					Rp. 3.009.900	Rp. 360.000	
	c. Gosok, bartek, Buang benang	38 orang	443 jm bsa/org	Rp. 1.780			
			221 jm lbr/org	Rp. 2.130			
					Rp. 47.852.260	Rp. 2.160.000	
	d. Packing	7 orang	443 jm bsa/org	Rp. 2.150			
			221 jm lbr/org	Rp. 2.500			
					Rp. 10.534.650	Rp. 360.000	
	Total				Rp. 1.171.799.327	Rp. 45.360.000	Rp. 1.217.159.327